

**PERANAN ETIKA  
DALAM PERKEMBANGAN  
ILMU DAN TEKNOLOGI**

**SKRIPSI**

Oleh :

**LILIS SRI HIDAYATI**

**NIM : EO.13.98.137**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
PEBRUARI 2003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Lilis Sri Hidayati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 30 Desember 2002

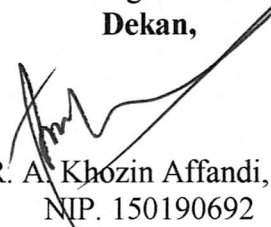
Pembimbing,

  
**Drs. H. Mukhlisin Saad, M. Ag**  
NIP. 150270859

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

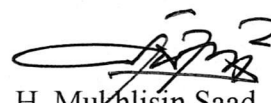
Skripsi oleh Lilis Sri Hidayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2003  
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
**Dekan,**



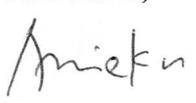
DR. A. Khozin Affandi, M.A  
NIP. 150190692

**Ketua,**



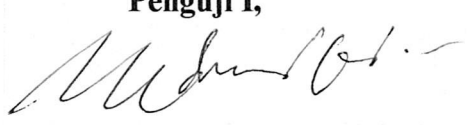
Drs. H. Mukhlisin Saad, M.Ag  
NIP. 150270859

**Sekretaris,**



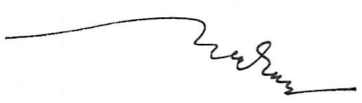
Dra. Aniek Nurhayati, M.Si  
NIP. 150273562

**Penguji I,**



DR. H. M. Fudoli Z., M.A  
NIP. 150266147

**Penguji II**



Drs. Suhermanto  
NIP. 150274382

# DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Penegasan Judul .....	6
D. Alasan Memilih Judul .....	8
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....	10
F. Guna Penelitian .....	10
G. Telaah Pustaka .....	10
H. Sumber-Sumber Penulisan .....	11
I. Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II KARAKTERISTIK ETIKA .....	14
1. Makna Etika dan Fungsinya .....	14
2. Faktor-Faktor Penting Dalam etika .....	19
2.1. Suara Hati .....	19
2.2. Kebebasan Dan Tanggung Jawab .....	23
2.3. Hak Dan Kewajiban .....	26
3. Masalah Nilai Etika .....	27
4. Aliran – Aliran Penting Dalam Etika .....	32
4.1. Aliran Utilitarisme .....	32

4.2. Aliran Deontologis .....	37
5. Kode Etik Profesi .....	41
<b>BAB III EKSISTENSI ILMU PENGETAHUAN</b> .....	<b>48</b>
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan .....	48
2. Problematika Epistemologi .....	51
2.1. Teori Kebenaran .....	51
2.2. Hakekat Pengetahuan .....	59
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan .....	65
4. Dampak Perkembangan Ilmu Bagi Kehidupan Manusia .....	75
<b>BAB IV PERANAN ETIKA DALAM PERKEMBANGAN ILMU</b> .....	<b>82</b>
1. Etika di Depan Ilmu dan teknologi .....	82
1.1. Ambivalensi Kemajuan Ilmiah .....	82
1.2. Masalah Bebas Nilai .....	86
1.3. Teknologi yang Tak Terkendali .....	89
2. Hubungan Etika dengan Ilmu .....	92
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b> .....	<b>97</b>
1. Kesimpulan .....	97
2. Saran-Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>100</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



#### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang kita rasakan ini tidak terlepas dari pesatnya kemajuan akal manusia, sehingga dunia yang luas terasa sempit, letak yang jauh bisa menjadi dekat dan peristiwa-peristiwa aktual di belahan dunia bisa disaksikan bersama di semua tempat dengan mudah dan cepat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan suatu bentuk peradaban manusia di muka bumi ini yang menjadi satu wadah di mana berbagai kemudahan dapat dicapai, misalnya komunikasi, transportasi dan informasi.

Sains harus didasarkan pada obyektivitas ilmiah bebas nilai. Dari sejumlah fenomena alam yang teramati, seorang ilmuwan memilih masalah mana yang patut mendapatkan perhatian. Bila masalah ini telah teridentifikasi dan dirumuskan lebih tegas, maka dilakukan proses pengamatan dan pengukuran fenomena-fenomena tersebut. Dari hasil pengamatan dan pengukuran ditarik kesimpulan yang boleh jadi berbentuk pengujian teori, peneguhan teori, penolakan teori, atau penciptaan teori. Bila teori itu digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis atau membimbing kegiatan operasional, maka berarti kita sudah masuk ke dalam

penerapan ilmu. Kita akan melihat bahwa dalam seluruh tahap ini etika tidak dapat dikesampingkan.<sup>1</sup>

Perkembangan pesat dan menakjubkan dibidang ilmu dan teknologi pasti mempunyai kedudukan penting. Dengan “ilmu” di sini terutama dimaksudkan ilmu alam. Dan dengan “teknologi” dimengerti penerapan ilmu alam yang memungkinkan kita menguasai dan memanfaatkan daya-daya alam. Di antara masalah-masalah etis berat yang dihadapi sekarang ini tidak sedikit berasal dari hasil yang dicapai ilmu dan teknologi modern.<sup>2</sup>

Yang dibawakan oleh ilmu dan teknologi modern bukan saja kemajuan melainkan juga kehancuran jika manusia tidak membatasi diri . Dengan demikian adanya persenjataan nuklir dan perlunya kelestarian lingkungan hidup menghadapi manusia dengan tanggung jawabnya dan karena itu menjadi masalah-masalah etis.<sup>3</sup>

Ilmu adalah pengetahuan manusia tentang dunia fisik dan fenomenanya. Ilmu merupakan imagi mental manusia mengenai hal yang konkret. Ia ( bertugas ) menemukan hubungan, prinsip, kualitas, dan karakteristik di dalam diri manusia, alam dan entitas-entitas lainnya.<sup>4</sup> Oleh karena itulah kita mengetahui adanya penggunaan dan pemanfaatan teknologi pertanian, teknologi kesehatan, teknologi industri, teknologi pengairan.

<sup>1</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* [Bandung: Mizan, 1993], 162.

<sup>2</sup> Bertens, *Etika : Seri Filsafat Atmajaya* : 15 [Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994], 282.

<sup>3</sup> Ibid., 284.

<sup>4</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* [ Bandung : Mizan, 1991], 109.

Ilmu berfungsi sebagai pengetahuan yang membantu manusia dalam mencapai tujuannya. Tujuan hidup ini, berkaitan erat dengan hakekat manusia itu sendiri, bersifat otonom dan terlepas dari kajian dan pengaruh ilmiah. Hakekat manusia itu sangat kompleks, antara yang satu dengan yang lain tidak terjalin hubungan rasional yang dapat dianalisa secara kualitatif yang melibatkan psikis, emosional dan kepribadian manusia. Jadi ketetapan hati kita untuk melakukan percobaan secara ilmiah membawa kepada permasalahan moral yang tidak berkesudahan, bagai mata rantai yang jalin menjalin, di mana ilmu tidak memberikan jawaban secara apriori.<sup>5</sup>

Ilmu pengetahuan dan teknologi sering dikaitkan dengan nilai atau moral. Hal ini lebih besar perhatiannya tatkala dirasakan dampaknya melalui kebijaksanaan pembangunan, yang pada hakekatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan ilmu pengetahuan khususnya teknologi sering kurang memperhatikan masalah nilai, moral, atau segi-segi manusiawinya. Keadaan demikian tidak luput dari falsafah pembangunannya itu sendiri, dalam menentukan pilihan antara orientasi nilai yang menyangkut segi-segi kemanusiaan yang terkadang harus dibayar mahal.<sup>6</sup>

Masalah nilai kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, menyangkut perdebatan sengit dalam mendudukkan nilai dalam kaitannya

---

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* [ Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001], 255.

<sup>6</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar; Teori Dan Konsep Ilmu Sosial* [ Bandung : PT Refika Aditama, 2001], 224.



dengan ilmu dan teknologi. Sehingga kecenderungan sekarang ada dua pemikiran yaitu, yang menyatakan *ilmu bebas nilai* dan yang menyatakan *ilmu tidak bebas nilai*.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sebenarnya yang penting dalam permasalahan ini mengaitkan dalam konteks yang bagaimana kedua pemikiran itu dapat dinyatakan. Sikap lain dalam permasalahan ini ada yang menyatakan kita tidak perlu mengaitkan antara ilmu dan nilai. Pendapat yang terakhir ini, kurang dapat dipertanggungjawabkan, mengingat nilai atau moral merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, dan kita sudah merasakan dan melihat akibat tidak terkaitnya nilai atau moral dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

Ilmu pengetahuan pada dasarnya memiliki tiga komponen penyangga yaitu Ontologis, Epistemologis, Aksiologis. Epistemologis hanyalah merupakan cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi tubuh pengetahuan. Ontologis dapat diartikan hakekat apa yang dikaji oleh pengetahuan, sehingga jelas ruang lingkup wujud yang menjadi obyek formal dari suatu pengetahuan. Komponen  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 aksiologis adalah asas menggunakan ilmu pengetahuan atau fungsi dari ilmu pengetahuan. Ketiga komponen ontologis, epistemologis dan aksiologis tersebut erat kaitannya dengan nilai atau moral.<sup>8</sup>

Etika amat berperan dalam semua diskusi mengenai ilmu. Kemungkinan menerapkan ilmu menjadi makin mengesankan, namun sering juga semakin mengerikan. Penerapan ilmu sangat mempengaruhi kehidupan manusia, tidak hanya

---

<sup>7</sup> Ibid., 24.

<sup>8</sup> Ibid., 225.

berkenaan dengan ilmu terapan tetapi juga ilmu murni. Akibat penerapan ilmu ini, muncul masalah-masalah etis.<sup>9</sup>

Sebenarnya sejak saat pertumbuhannya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral namun dalam perspektif yang berbeda. Ketika Copernicus (1473-1543) mengajukan teorinya tentang kesemestaan alam dan menemukan bahwa "bumi yang berputar mengelilingi matahari" dan bukan sebaliknya seperti apa yang dinyatakan oleh ajaran agama, maka timbulah interaksi antara ilmu dan moral (yang bersumber pada ajaran agama) yang berkonotasi metafisik. Secara metafisik ilmu ingin mempelajari alam sebagaimana adanya, sedang pihak lain agar ilmu mendasarkan kepada nilai-nilai yang ada dalam ajaran-ajaran di luar keilmuan di antaranya agama.<sup>10</sup>

Sungguh banyak manfaat yang dapat diraih melalui ilmu pengetahuan dan teknologi ini, namun di sisi lain banyak pula adanya isyarat nilai-nilai negatif yang mengharuskan manusia untuk berhati-hati dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari paparan di atas terlihat betapa pentingnya Peranan Etika Dalam Perkembangan Ilmu sehingga ilmu pengetahuan dan hasil-hasil penerapannya yang berwujud teknologi dapat diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia.

---

<sup>9</sup> C.A. Van Peursen, *De Opbouw Vande Wetenschappen Inleiding Inde Wetwshapleer*, Terj .J.Drost, [Jakarta : Gramedia, 1985], 98.

<sup>10</sup> Suriasumantri, *Filsafat*, 233.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang pemikiran di atas dan agar pembahasan tidak terjadi kekaburan maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan etika dan apa ada kaitanya dengan perkembangan ilmu?
2. Adakah peranan etika dalam perkembangan ilmu?

## C. Penegasan Judul

Sebelum melangkah pada pokok pembahasan, maka dirasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam rangkaian judul ; "Peranan Etika Dalam Perkembangan Ilmu". Untuk menghindari kesalahpahaman di atas maka penulis berikan penjelasan sesuai dengan pembahasan yang dikehendaki.

Adapun mengenai pengertian-pengertian masing-masing kata adalah sebagai berikut.

Etika : Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat-kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin *Mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat-kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebutkan *akhlak* yang berarti budi pekerti dan dalam bahasa Indonesia dinamakan tata-susila.<sup>11</sup>

Jadi etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk pada awal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

---

<sup>11</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* [Jakarta : Penerbit Widjaja, 1992], 70.

Ilmu Pengetahuan: istilah ilmu pengetahuan dalam bahasa Belanda “*wetenschap*” yaitu pengetahuan yang mencakup segenap isi pengertian pengetahuan yang seluas-luasnya yang tersusun secara sistematis. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*science*” kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yaitu kenyataan obyektif atau hal-hal yang bersifat empirik, atau hal-hal yang bersifat positif.<sup>12</sup>

Dari definisi tersebut di atas maka pengertian ilmu pengetahuan merupakan perpaduan ciri-ciri pokok berupa aktifitas pengetahuan yang mempunyai tanda dan syarat tertentu, yaitu: sistematis, rasional, empiris dan umum.

Teknologi : menciptakan dan mencarikan kesenangan manusia, melindungi dari malapetaka kelaparan, dari bahaya kekejaman alam dan mampu memenuhi tiga kebutuhan pokok manusia, seperti sandang, pangan dan papan.

Pengertian teknologi lebih luas, bukan sekedar mengaitkan teknologi dengan engineering, perkerajaan dan sebagai hasil akhir memberikan kepuasan dan kesenangan materi kepada umat manusia.<sup>13</sup>

Dari uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah adakah peran etika dalam perkembangan ilmu yang semakin maju, yang memudahkan manusia memenuhi keinginannya serta di satu sisi dapat meningkatkan taraf hidup manusia dan di sisi lain juga menimbulkan problem moral dan etika manusia.

<sup>12</sup> Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* [ Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983], 1.

<sup>13</sup> Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* [ Surabaya : Usaha Nasional, 1986], 209.

#### D. Alasan Memilih Judul

Sesungguhnya dilihat dari sudut ilmu tentang tingkah laku ( etika ) dan moral, setiap kegiatan ilmiah tidak lain adalah seperangkat tingkah laku yang mengandung arti jika setiap pelaku ilmiah menghayati dan menyadari sepenuhnya hakekat dari apa yang hendak diketahui ( ontology ), dan jalan memperolehnya ( epistemology ), dan tujuan penerapannya adalah axiologi. Jika demikian tidak boleh tidak harus diperhitungkan kadar etika setiap kegiatan tersebut.

Adanya ambivalensi teknologi bagi kesejahteraan umat manusia, di satu pihak kemajuan ilmiah dan teknologi dapat mengangkat martabat manusia dan di lain pihak adanya kerusakan lingkungan, semakin menegaskan bahwa pertimbangan etis moral agama semakin relevan.

Untuk menimbulkan kesadaran kepada pembaca akan keterbatasan ilmu dan teknologi dalam memenuhi komitmennya untuk mendatangkan kesejahteraan bagi manusia, pemecahan secara ilmiah tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar dari masalah-masalah di dunia dan di alam raya ini, bahkan sebaliknya harus disadari bahwa kepercayaan yang membuta seperti itu sering terbukti malahan membawa bencana kepada manusia.<sup>14</sup>

Dalam menanggulangi akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan maka kita dihadapkan kepada manifestasi bahwa bukan ipteknya sendiri yang patut dipertanyakan, melainkan manusia-manusia di balik iptek itu. Dalam

---

<sup>14</sup> Conny R. Semiawan, Made Putrawan, TH.I. Setiawan, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu* [Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999], 2.

penerapannya, *science* ( ilmu pengetahuan ) itu harus senantiasa didampingi dan dipimpin oleh *conscience* ( hati nurani ). Kiranya bukanlah sekedar klise belaka apabila dalam hubungan ini dikemukakan 3-S pembangunan jangka panjang yang juga berlaku bagi penerapan Iptek: ”*Selaras-Serasi-Seimbang*”, dan trilogy “*Iman-Ilmu-Amal*”.<sup>15</sup>

Al-Kindi mengatakan bahwa” bagi kita tidaklah pada tempatnya untuk malu mengakui kebenaran dan mencernakannya dari sumber mana pun ia datang kepada kita. Bagi mereka yang menghargai kebenaran, tak ada sesuatu yang lebih tinggi nilainya selain kebenaran itu sendiri, dan ia tak akan meremehkan ataupun merendahkan martabat mereka yang mencarinya”. Ini kiranya sikap yang harus diambil dalam hal mengadopsi kemajuan sains dasar yang lebih merupakan sunatullah.<sup>16</sup>

Rasa ingin tahu yang banyak dan mendalam serta kreatifitas hendaknya didorong oleh rangsangan agama dalam ajaran islam. Sementara dalam aplikasinya dan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan hendaknya visi tauhid yang kritis terhadap peradaban sekularisme dan materialisme dapat secara kreatif memunculkan berbagai inovasi teknologi yang menjawab berbagai kebutuhan bangsa dan umat Islam khususnya yang masih miskin dan terbelakang, juga dapat mendorong apresiasi untuk melahirkan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan alternatif

<sup>15</sup> Bachtiar Rifa’I, *Perspektif Dari Pembangunan Ilmu Dan Teknologi* [Jakarta : PT Gramedia, 1986], Vii.

<sup>16</sup> Didin S. Damanhuri, ”Islam Dan Tantangan Perkembangan IPTek”, *Republika*, 15 [ Januari, 2000], 3.

yang dilandasi oleh perspektif peradaban yang membongkar sekularisme. Semua itu sekaligus mampu merekonstruksi masyarakat madani yang memberikan perspektif bagi manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### **E. Tujuan yang ingin dicapai**

1. Untuk mengungkap secara jelas tentang etika dalam kaitanya dengan ilmu.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan etika dalam perkembangan ilmu.

### **F. Guna Penelitian**

1. Sebagai khazanah keilmuan bagi perkembangan filsafat ilmu dan filsafat nilai.
2. Untuk memecahkan masalah etika dalam kaitanya dengan perkembangan ilmu yang tak lepas dari kehidupan manusia.

### **G. Telaah Pustaka**

Juli sudarwati, Aqidah Filsafat, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995, Judul Skripsi "Korelasi Ilmu dan Moral". Skripsi ini membahas kegiatan ilmiah dengan moral menjadi landasan dalam menentukan kebenaran ilmu.

Muhammad Lutfi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997, Judul Skripsi "Hubungan Etika dan Ilmu", perkembangan ilmu dan teknologi yang pada hakekatnya sebagai perpaduan *sintetik* antara dua kekuatan dialektis, yaitu kemampuan intelektual dengan moral etis.

Sedang dalam penelitian Skripsi ini penulis akan membahas tentang penerapan dan pengembangan ilmu berdasarkan kriteria etis, artinya ilmu hendaknya lebih manusiawi, diabdikan demi kesempurnaan dan perkembangan manusia. Dalam Perang Dunia II Jerman Nazi mempergunakan tawanan dalam kamp konsentrasi

untuk penelitian kedokteran, seperti akibat tekanan dan suhu rendah, minum air laut, vaksin typhus, virus hepatitis epidemika, transplantasi tulang dan lain-lain. Karena tanpa musyawarah dan persetujuan sukarela, tentu saja peristiwa tersebut merupakan pelanggaran etik dengan mengorbankan berjuta manusia. Tahanan, tawanan dan narapidana sebagai bahan eksperimen tidak dapat dibenarkan untuk alasan apapun juga, karena mereka dalam posisi yang lemah dan kemerdekaannya tidak penuh.

Penggunaan obat-obatan psikotropik terhadap pembangkang politik seperti dilakukan di Uni Sovyet, sehingga mereka menjadi pasien psikiatri, adalah kasus lain tentang bagaimana penerapan ilmu bertentangan dengan etika.

*Abortiancentia* yang hanya memperhatikan hak-hak ibu, tetapi mengabaikan hak-hak bayinya adalah contoh lain. Hak manusia yang belum lahir, tetapi sudah merupakan person perlu diperhatikan.

## **H. Sumber - Sumber Penulisan**

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah beberapa literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan dan permasalahan yang diangkat, hal ini dikarenakan penulisan bersifat penelitian kepustakaan.

## **I. Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis. Deskripsi penelitian yang diuraikan secara lengkap dan teratur atau seteliti



mungkin seluruh perkembangan konsep dengan peralihan dan pengaruh satu arti dengan yang lain.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Metode Analisis ialah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti; atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan dengan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>17</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* [Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997], 116.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Guna Penelitian, Telaah Pustaka, Sumber-Sumber Penulisan, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Karakteristik Etika yang meliputi : Pengertian Etika dan Fungsi Etika, Faktor - faktor penting dalam Etika yang meliputi masalah Suara Hati, Kebebasan dan Tanggung Jawab, Hak dan kewajiban, Masalah Nilai dan Tata Nilai, Aliran - Aliran Penting Dalam Etika diantaranya Utilitarisme dan Aliran Etika Deontologis, Kode Etik Profesi.

Bab ketiga, membahas tentang Eksistensi Ilmu Pengetahuan yang meliputi : Pengertian Ilmu, Problematika Epistemologi yang meliputi : Teori Kebenaran yang terdiri dari Teori Korespondensi dan Teori Pragmatisme : Hakekat Pengetahuan yang meliputi Rasionalisme dan Idealisme Pengetahuan, Sejarah dan Perkembangan Ilmu dari mulai Zaman Pra Sejarah sampai Zaman Modern, Dampak Perkembangan Ilmu Bagi Kehidupan Manusia

Bab empat, membahas tentang Peranan Etika Dalam Perkembangan Ilmu yang Meliputi antara lain yaitu Etika di depan Ilmu dan Teknologi, Meliputi : Ambivalensi Kemajuan Ilmiah, Masalah Bebas Nilai, Teknologi yang tak Terkendali, Hubungan Etika dengan Ilmu.

Bab kelima penutup, meliputi sub bahasan : Kesimpulan dan Saran-saran.



## BAB II

### KARAKTERISTIK ETIKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Makna Etika dan Fungsinya

Etika berasal dari kata Yunani '*ethos*' ( berarti karakter ) adalah ilmu yang sistematis tentang sifat dasar, konsep-konsep nilai yang baik, buruk, yang benar, salah dan sebagainya. Dan etika juga disebut filsafat moral ( dari bahasa Latin *mores*, adat istiadat ).<sup>1</sup>

Dr. J.Spillane mengungkapkan bahwa etika atau ethics memperhatikan dan mempertimbangkan tingkah laku manusia dalam pengambilan keputusan moral. Etika mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan obyektifitas untuk menentukan " kebenaran" atau " kesalahan" dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Dalam istilah Latin *ethos* atau *ethikos* selalu di sebut dengan *mos* sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering diistilahkan dengan perkataan moral.<sup>2</sup>

Etimologi istilah etika berakar dari kata Yunani, *ethikos* dan *ethos*, keterangan dapat dilihat dalam rumusan berikut:

*"Term ethics or ethic, from the greek 'ethikos', moral and ethos'character', also refers to the volues or rules of conduct held by a group or individual."*

<sup>1</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* [ Jakarta : PT Grafindo Persada, 1995], 15.

<sup>2</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* [Jakarta : Penerbit Sinar Grafika, 1994], 1.

Pada keterangan ini ditunjukkan bahwa pada mulanya istilah etika (ethos) identik dengan istilah moral. Antara etika dan moral memiliki kegunaan yang sama, belum ada perbedaan pengertian dan batasan antara kedua istilah tersebut .

Di dalam Dictionary of educational sebagaimana dikutip oleh Suhrawardi K. Lubis.<sup>3</sup> dikatakan: *Ethics the study of human behavior not only to find the truth of things as they are but also to angire into the wort or goodness of human action* ( Etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia ).

Sebagaimana dikutip oleh A. W. Widjaja, John P. Noman S. J. dalam bukunya *General and Special Ethics* menyebutkan: "*Ethics is the science of the morality of human acts*". Jadi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari moralitas dari perbuatan manusia di sebut juga "moral philosophy". Sedangkan yang disebut morality adalah "*the goodness or the badness the wrightness or the wrongness of human acts*" apa yang baik dan apa yang buruk, benar atau salah dengan menggunakan ukuran norma atau nilai.<sup>4</sup>

Dalam bahasa "Agama Islam" istilah etika ini adalah merupakan bagian dari akhlak. Dikatakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut prilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang aqidah, ibadah dan syariah.

<sup>3</sup> Ibid., 2.

<sup>4</sup> A. W. Widjaja, *Etika Pemerintahan*, [Jakarta : Bumi Aksara, 1997], 8.

Dari uraian di atas, maka dapatlah dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>5</sup>

Setiap orang perlu bermoralitas, tetapi tidak setiap orang perlu etika. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.

Kita sudah melihat, bahwa etika mau menyediakan orientasi. Meskipun tidak setiap orang memerlukan orientasi itu-apalagi, tanpa etika ilmiahpun kebanyakan orang dengan sendirinya sedikit beretika, namun orang tidak begitu saja mempercayakan diri pada pandangan lingkungannya dan merasakan kebutuhan suatu orientasi kritis di bidang moral. Ada sekurang-kurangnya empat alasan mengapa etika pada zaman kita semakin perlu.<sup>6</sup>

Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu, karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia, situasi itu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi kita masing-masing, misalnya dalam

<sup>5</sup> Suhrwardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, 3.

<sup>6</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar ; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* [ Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989 ], 15.

bidang etika seksuil, hubungan anak dengan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan dan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat bebas satu sama lain. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral ini refleksi kritis etika diperlukan.

Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Dalam transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya itu nilai budayanya yang tradisional ditantang semuanya. Dalam situasi ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.

Ketiga, tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi itu dengan kritis dan obyektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak mudah terpancing. Etika juga membantu agar kita jangan naif atau eksterem. Kita jangan cepat-cepat memeluk segala pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum terbiasa.

Keempat, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.

Etika mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak akan selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.<sup>7</sup>

Tujuan hidup erat kaitannya dengan keharusan untuk berbuat baik dan menghindarkan keburukan. Berhubung dengan hal itu maka etika erat hubungannya dengan agama karena agama merupakan sumber kesusilaan yang memberikan kewajiban untuk berbuat baik untuk tidak menjalankan hal-hal yang buruk (ketaqwaan) yang kesemuanya merupakan dasar perbuatan yang susila.<sup>8</sup>

Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang. Etika bertanya dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini : Nilai-nilai manakah yang pantas diperhatikan? Mengapa seseorang dinyatakan berbuat lebih baik dari yang lain ?. Dalam kenyataannya tidak seorangpun dapat menjalankan hidup secara memuaskan, yaitu yang lepas atau terbebas dari jaringan nilai-nilai. Etika adalah studi tentang nilai-nilai manusiawi. Etika mencoba merangsang timbulnya perasaan moral,

<sup>7</sup> Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak* [Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1975], 7.

<sup>8</sup> Widjaja, *Etika Pemerintahan*, 10.

mencoba menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan benar, serta mengilhami manusia supaya berusaha mencari nilai-nilai tersebut.

Etika dapat membendung kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap dalam keinginan-keinginan relatif dan mengarahkannya kepada yang positif dengan menguatkan unsur kehendak. Penguatan kehendak harus dilakukan melalui pembiasaan yang terus menerus.<sup>9</sup>

## 2. Faktor-Faktor Penting Dalam Etika

### 2.1. Suara Hati

Umumnya para ahli etika mengakui bahwa suara hati manusia sering menolongnya dari kekhilafan-kekhilafan yang membahayakan dirinya. Orang-orang yang mendapat malapetaka mengakui bahwa sebelum mereka ditimpa petaka itu, mereka telah mendengar semacam suara hatinya sendiri yang memperingatkan adanya bahaya dalam perbuatannya itu.

Suara batin adalah yang dinamakan orang suara hati atau suara insane kamil. Suara hati itulah kekuatan yang menyalahkan atau membenarkan tindakan kita. Suara hati merupakan faktor penting dalam etika. Dalam istilah Islam sering disebut “Qolb” ( hati ).<sup>10</sup>

Dalam tindakan ( moral ) manusia kata hati ini menghadapinya dalam situasi tertentu, jadi dalam keadaan konkret ; maka kata hati itu menilai tindakan itu atas

<sup>9</sup> Mukhlisin Sa'ad, *Filsafat Akhlak (I)* [Surabaya : Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1997], 14.

<sup>10</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* [Jakarta : Penerbit Widjaja, 1992], 75.



baik buruknya. Kata hati merupakan pengetrapan kesadaran moral tindakan etis yang tertentu dalam segala situasinya. Dalam hal ini kata hati bertindak sebagai hakim.<sup>11</sup>

Kata hati mungkin juga keliru dalam mengatakan baik buruknya tindakan tertentu ( tindakan orang empunya kata hati itu ), karena situasinya sangat rumit atau karena pendidikan yang keliru. Bedanya dengan hakim pengadilan : hakim sebagai manusia biasa tidak hanya keliru, melainkan mungkin juga tidak jujur, sedangkan kata hati hanya mempunyai satu tugas ialah memberi penilaian terhadap tindakannya yang etis, lain kepentingan tidak ada.

Tiap kali ada tindakan etis, tiap kali pula kata hati berfungsi dan bertindak sebagai penerangan dan sebagai hakim. Kami ambil sebagai contoh suatu tindakan orang yang sudah aqil baliq mengenai bohong, orang itu tahu bahwa ada baik dan ada buruk. Ia tahu bahwa bohong itu tidak baik, buruklah itu. Ini sudah menurun kepada perkembangan kesadaran moral. Tetapi masih berlaku umum, hanya mengenai bohong pada umumnya, belum kepada situasi tertentu. Kami ambil situasi di muka pengadilan. Orang itu dihadapkan di muka hakim untuk memberi kesaksian, ia sudah mau disumpah, bahwa akan mengatakan kesaksian yang sebenarnya. Ia tahu bahwa memang haruslah ia mengatakan yang paling sedikit menurut keyakinannya itu benar. Dengan kata yang sederhana : ia tidak boleh bohong. Jika sekiranya ia sengaja memberi kesaksian yang tidak benar, jadi ia berdusta di muka hakim itu, maka berbuat buruklah ia, sebab ia bertindak tidak sesuai dengan penerangan kata hatinya.

<sup>11</sup> Poedjawiyatna, *Etika ; Filsafat Tingkah Laku* [Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1990], 28.

Setiap manusia dalam hatinya memiliki kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya, suara hati adalah kesadaran dalam batin saya bahwa saya berkewajiban mutlak untuk selalu menghendaki apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya, bahwa dari kehendak itulah tergantung kebaikan saya sebagai manusia dalam situasi konkret.<sup>12</sup>

Suara hati hanya berdasarkan penilaian kita dan penilaian manusia tidak pernah pasti betul seratus persen. Pengertian manusia pada hakekatnya terbatas dan sering kurang lengkap dan kadang-kadang berat sebelah atau salah. Yang mutlak dalam suara hati adalah tuntutan untuk tidak pernah menyeleweng dari apa yang kita sadari sebagai kewajiban kita. Yang kita sadari sebagai kewajiban tidak selalu dapat dipastikan. Suara hati itu mutlak dalam arti bahwa tuntutannya tidak dapat ditiadakan kembali oleh pertimbangan-pertimbangan untung rugi, senang tidak senang, oleh pendapat orang lain dan perintah berbagai otoritas, oleh tuntutan ideologi atau perasaan kita sendiri. Suara hati memuat tuntutan mutlak untuk selalu bertindak dengan baik, jujur, wajar, dan adil, apapun biayanya dan apapun pendapat "lembaga-lembaga normatif" ( Keluarga, Sekolah, Negara).<sup>13</sup>

Masalah kesadaran moral adalah sebagai bagian yang sangat penting dalam pembicaraan etika, sebab ia merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan tindakan itu akan sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku yang berdasarkan atas kesadaran moral akan selalu

---

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* [ Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997 ], 53-54.

<sup>13</sup> Ibid., 57.

direalisasikan sebagaimana yang seharusnya. Kapan saja dan di mana saja, sekalipun tidak ada orang yang melihatnya. Tindakan yang bermoral selalu dilakukan, sebab tindakan berdasarkan kepada suatu kekuasaan apa pun, dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kepada kekuasaan kesadaran moral itu sendiri.

Dengan kesadaran moral, berarti perilaku manusia tidak berdasarkan atas kekuasaan apapun juga. Perilaku manusia juga tidak merasa dipaksakan oleh penguasaan atau otoritas tertentu, juga tidak berdasarkan atas kerendahan hati nuraninya sendiri. Dengan keputusan hati nuraninya sendiri, manusia akan menemukan kebebasan di dalam menemukan tindakan dan manusia benar-benar mendapatkan otonomi.

Memang harus diakui bahwa manusia pada umumnya tahu akan adanya baik buruk, bahkan lebih jauh, ia mengetahui dalam tindakannya bahwa ia menjalankan suatu yang baik atau yang buruk. Pengetahuan bahwa adanya baik dan buruk disebut kesadaran etis atau kesadaran moral.<sup>14</sup>

Dalam tindakan manusia, suara batin ini memberikan penilaian atas baik buruknya tindakan. Tindakan yang berdasarkan kaidahnya sendiri dalam penerapannya sekaligus dapat berlaku umum dan bersifat universal. Perbuatan manusia itu dapat dikategorikan sebagai perilaku yang sangat matang pribadinya. Oleh sebab itu kesadaran moral hanya untuk manusia yang berakal, ber-asa dan berkehendak kejiwaan.

---

<sup>14</sup> Poejawiyatna, *Etika* [ Jakarta : Rineka Cipta, 1990 ], 27.

Poejawiyatna berpendapat bahwa kata hati ( istilah lain bagi kesadaran moral ) dapat bertindak sebagai petunjuk karena memberi petunjuk tentang baik buruknya tindakan yang mungkin dilarang seseorang. Kata hati juga sebagai hakim karena sesudah tindakan dilakukan, kata hati menentang baik buruknya tindakan. Dan sekaligus kata hati sebagai ( *penghukum* ), karena jika ternyata tindakan itu buruk maka dikatakan dengan tegas bahwa buruklah tindakan itu.<sup>15</sup>

Dalam membicarakan kata hati ini, Noto Nagoro memberikan pembagian atas dua tahap kejadian, yaitu sebelum mengadakan tindakan dan sesudah mengadakan tindakan. Sebelum mengadakan tindakan, kata hati telah memutuskan satu di antara empat hal, yaitu *memerintah*, *melarang*, *menganjurkan* dan *membiarkan*. Setelah melakukan tindakan, kata hati menjatuhkan sanksi bermoral akan dihargai dan bila tindakan itu akan dicela atau dihukum.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kesadaran moral pasti ada dan terjadi pada diri setiap manusia. Sebab kesadaran moral pasti terdapat pada kata hati nuraninya. Pada setiap kata hati nurani, terdapat gejala kesadaran moral, yaitu selalu menganjurkan agar manusia melakukan suatu hal baik dan melarang sesuatu yang buruk.

## **2.2. Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Kebebasan adalah faktor yang paling penting dan berpengaruh pada pertanggung jawaban. Kebebasan dalam konsep klasik adalah keberadaan untuk memilih, yaitu memilih untuk berbuat atau tidak berbuat. Tetapi, benarkah manusia

---

<sup>15</sup> Ibid., 31.

bebas? Di dalam kehidupannya, di satu pihak manusia di mana-mana tampak terbelenggu oleh keadaan lingkungannya yang sedikit banyak menentukan kehendak dan perbuatannya. Namun di lain pihak manusia sesuai dengan kodratnya, mampu menentukan dirinya sendiri terhadap pembatasan-pembatasan dari lingkungannya.

Ada dua pendapat tentang kebebasan yaitu determinisme: manusia tidak mempunyai daya pilih; jadi tidak mempunyai daya bebas. Interdeterminisme: manusia dalam berbuat tidak semata-mata ditentukan. Manusia tetap bebas untuk menentukan sikapnya sendiri, bahkan ia mampu untuk mengubah situasi lingkungannya. Jadi kesimpulannya, manusia memiliki kehendak bebas, yaitu kemampuan untuk memilih, meskipun pilihan perbuatannya itu tetap juga disesuaikan dengan kemampuannya sendiri.<sup>16</sup>

Tanggung jawab masuk di dua tempat. Dalam hubungan dengan kebebasan sosial kita melihat bahwa kebebasan sosial memang secara hakiki terbatas dan perlu di batasi oleh berbagai pihak masyarakat yang berwenang, dalam wilayah wewenangnya masing-masing. Tetapi setiap pembatasan harus dipertanggung jawabkan, yang harus dibuktikan bukan hak atas kebebasan, melainkan hak atas pembatasan kebebasan. Pertanggung jawaban itu menyangkut baik alasan maupun caranya. Alasannya mesti terdiri dalam usaha untuk menjamin kebebasan dan hak semua warga masyarakat dan kepentingan wajar seluruh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Sedangkan cara pembatasan harus berterus terang, jadi tidak

---

<sup>16</sup> Sumaryono, *Etika Profesi Hukum; Norma-Norma Bagi Penegak Hukum* [Yogyakarta : Kanisius, 1999], 18-19.

secara sembunyi-sembunyi, misalnya atas nama "kebebasan yang bertanggung jawab" hal mana justru menghindari pertanggung jawaban. Dan harus secara normatif, jadi kebebasan yang dibatasi adalah kebebasan normatif.<sup>17</sup>

Tanggung jawab berarti mengerti perbuatannya. Dia berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat, dan sesudah berbuat. Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab, berarti bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan.<sup>18</sup>

Etika tidak akan berguna tanpa dilandasi sikap tanggung jawab. Etika itu sendiri suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawinya. Tanggung jawab hanya dapat dituntut bila ada suatu kebebasan untuk memilih.

Kebebasan selalu ditentang jika berhadapan dengan kewajiban moral yang dewasa adalah suatu sikap yang bertanggung jawab. Yang berarti seseorang mengerti perbuatannya. Dengan demikian tampak adanya hubungan yang tak terpisahkan antara kebebasan dan tanggung jawab, karena dengan sikap bertanggung jawab, kebebasan itu akan mencapai pelaksanaan yang menyeluruh.

---

<sup>17</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 46.

<sup>18</sup> Zubair, *Kuliah*, 67.

### 2.3. Hak dan Kewajiban

Hak adalah wewenang atau kekuasaan secara etis untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan atau membuat sesuatu. Hak juga merupakan panggilan pada kemauan orang lain dengan perantara akal, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuasaan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain. Agar hak itu dapat dilaksanakan, harus ada pihak lain yang memenuhi tuntutan pihak itu. Keharusan memenuhi hak tersebut diistilahkan dengan kewajiban hak juga semacam milik, kepunyaan yang tidak hanya merupakan benda saja, melainkan pula tindakan, pemikiran, dan hasil pemikiran itu.<sup>19</sup>

Manusia mempunyai hak karena ia mempunyai kewajiban, untuk mencapai tujuan akhir dengan hidup yang sesuai dengan hukum moral atau norma kesusilaan. Untuk dapat melaksanakan kewajiban itu, manusia memerlukan kebebasan untuk memilih alat-alat atau cara-cara yang dibutuhkan dengan tidak mendapat rintangan dari orang lain. Juga memilih alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan perbuatan manusia agar memiliki nilai kebaikan yang obyektif. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam pelaksanaan kewajiban sekaligus terdapat hak manusia.<sup>20</sup>

Sebagai sisi lain dari hak adalah kewajiban. Kewajiban membatasi hak, artinya tidak ada hak tanpa kewajiban. Dalam hal ini, yang terjalin dalam hak adalah subyek kewajiban dan yang terjalin dalam kewajiban adalah subyek hak.

---

<sup>19</sup> Ibid., 60.

<sup>20</sup> Ibid., 60.

Dalam melaksanakan kewajiban, terletak apa yang di sebut tanggung jawab manusia. Dipandang dari segi ini tanggung jawab berarti sikap atau pendirian yang menyebabkan manusia menetapkan bahwa dia hanya akan menggunakan kemerdekaannya untuk melaksanakan perbuatan yang susila. Keharusan dari wajib adalah keharusan "*Principium Identitatis*", dalam arti bahwa manusia itu harus berlaku sebagai manusia. Jika tidak, berarti mengingkari kemanusiaannya.

### 3. Masalah Nilai dalam Etika

**Etika** merupakan cabang axiology yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai "betul" (*right*) dan "salah" (*wrong*) dalam arti "susila" (*moral*) dan "tidak susila" (*immoral*).<sup>21</sup>

Banyak orang percaya bahwa masalah yang mendesak yang seharusnya ikut diselesaikan oleh filsafat ialah bagaimana caranya agar manusia dapat hidup bersama dalam dunia yang menjadi semakin sempit. Persoalan tentang nilai merupakan satu masalah yang sangat rumit dalam filsafat, karena banyak liku-likunya, tetapi juga sangat menarik karena amat dalam dan luas, menyentuh kehidupan manusia ; bahkan dapat dikatakan menyangkut seluruh eksistensi manusiawi.

Keindahan dewasa ini sebagai salah satu perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia, sebuah cara yang disebut dengan nilai. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting dalam filsafat dewasa ini, dan secara mendasar mengandung arti pembedaan antara ada being dengan nilai (*value*).<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* [ Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996 ],349.

<sup>22</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* [ Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001], 2.



Pengertian tentang nilai beraneka ragam, sesuai dengan teori nilai dan sudut pandang yang membuatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang menimbulkan (*interest*) atau obyek dari suatu nilai. Pendapat lain mengatakan bahwa nilai adalah *preference* atau sesuatu yang lebih di sukai. Batasan-batasan yang bercorak psikologis dan individualitisnya. Menyamakan nilai dengan kepuasan (*satisfaction*), keinginan (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*), atau suatu sikap menarik minat terhadap suatu hal yang di nilai sebaliknya, terdapat batasan yang bercorak sosial yang menganggap nilai sebagai obyek dari cita tujuan yang disetujui masyarakat bersama atau sebagai kemampuan mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat.

Nilai sebagai kualitas yang independent tidak berbeda dengan benda. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah manakala obyek yang berwarna biru dicat menjadi merah, demikian juga halnya dengan nilai yang tetap tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam obyek yang digabunginya. Nilai itu mutlak, tidak dikondisikan oleh perbuatan, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis, atau murni individual. Hanya pengetahuan kita tentang nilai yang bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri.

Wujud tata nilai yang meliputi : Tuhan Yang Maha Esa sebagai maha sumber yang menganugerahkan agama sebagai norma kehidupan umat manusia, manusia dengan martabat dan kemampuannya mengembangkan nilai filsafat dan budaya, nilai-nilai ini dijadikan norma-norma dengan segala bentuk sanksinya-akhirnya menampakkan diri dalam amal perbuatan atau tingkah laku manusia.

Hakekat kehidupan masyarakat ialah kebersamaan subyek manusia dalam antar hubungan dan antar aksi dengan segala identitas antar pribadi. Subyek manusia, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diikat dalam tata nilai.

Pada masa ketika pengaruh Eucken sangat dominan, termasuk gurunya yang lain yaitu Otto Liubmann, seorang neo-kantian, Scheler berpendapat bahwa untuk mengatasi masalah krisis ekonomi dan sistem sosial secara riil harus di mulai dengan menggarap manusia, khususnya pemahaman manusia atas nilai-nilai usaha “redefining dan remaking”. Manusia adalah tema sentral filsafat scheler.

Menurut Scheler, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan apriori emosi. Nilai bukan idea atau cita, melainkan sesuatu yang konkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium dan lain-lain. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perasaan, apriori perasaan. Dari sini jelas bahwa pendapat Scheler tentang nilai berbeda dengan Kant. Menurut Kant, nilai adalah sesuatu apriori formal, akan tetapi menurut Scheler nilai adalah apriori material.<sup>23</sup>

Perkataan nilai mempunyai empat macam arti :

1. Bernilai (artinya berguna).
2. Merupakan nilai (“baik, benar, indah”).

<sup>23</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* [Yogyakarta: Kanisius, 1980], 145.

3. Mengandung nilai ( merupakan obyek suatu keinginan, mengandung suatu sikap yang menimbulkan suatu sikap “setuju”, atau mengandung suatu nilai sebagai suatu predikat ).

4. Memberi nilai ( memutuskan bahwa sesuatu hal itu diinginkan atau menunjukkan suatu nilai ).<sup>24</sup>

Menurut Scheler nilai adalah “hakikat umum”, ”entitas ideal”, tertangkap oleh intuisi; tetapi intuisi tidak dapat ditemukan tanpa pengalaman. Secara fenomenologis, nilai dibagi dalam empat kelompok.

- a. Nilai kesenangan dan tidak kesenangan. Nilai ini terdapat dalam obyek-obyek yang berpadanan dengan makhluk-makhluk yang memiliki indera. Karena perbedaan indera, kesenangan dan ketidak senangan berbeda dalam jenis-jenis individu, tetapi nilai-nilai tetap sama dalam dirinya.
- b. Nilai vital, yaitu “yang halus” (*edel*) dan ”yang biasa atau atau vulgar” (*gemein*), yang digambarkan pada keturunan-keturunan yang lebih tinggi dan lebih rendah dari tumbuh-tumbuhan atau binatang dan terekspresi dalam vitalitas yang tertinggi atau terendah, kesehatan, kemudaan dan lain-lain.
- c. Nilai spirit/rohani (*geistige werte*), nilai rohani dibedakan kedalam nilai keindahan dan kejelekan, nilai-nilai benar dan salah, dan nilai pengetahuan murni.

<sup>24</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar*, 332.

- d. Nilai yang kudus dan yang tak kudus. Nilai-nilai ini menyangkut soal “obyek-obyek absolut”, terdapat dalam bidang religius. Menurut Scheler, tugas fenomenologis agama adalah mempelajari nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai vital harus dianggap lebih penting dari pada nilai-nilai kesenangan, demikian juga nilai spiritual terhadap nilai vital, dan nilai religius terhadap nilai rohani. Rangkaian relatif nilai-nilai ditentukan secara intuitif atas dasar lima kriteria.

1. Lamanya (*enduringness*) suatu nilai ; artinya kecenderungan intrinsik untuk bertahan misalnya nilai kebahagiaan apabila dibandingkan dengan kesenangan yang cepat berlalu atau cinta dibandingkan dengan rasa simpati yang mudah hilang.
2. Indivisibiliti, artinya bahwa nilai-nilai yang tertinggi tidak dapat dibagi kepada beberapa orang, sedangkan nilai-nilai yang terendah dapat. Namun demikian, orang dapat mengambil lebih banyak nilai yang tertinggi daripada yang terendah.
3. Independensi relatif terhadap kualitas nilai yang lain. “yang berguna” (*useful*) menurut Scheler nilainya tergantung kepada nilai-nilai yang vitalitas.
4. Kedalaman kepuasan (*befriedigung*), nilai yang lebih tinggi menghasilkan nilai kepuasan yang lebih mendalam.
5. Independensi relatif yang dialami dalam organisme subyek. Nilai-nilai yang menyenangkan berhubungan erat dengan perasaan inderawi, yang akhirnya tidak lagi penting dalam hal nilai yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* [Yogyakarta : Pustaka Pelajar ,1998], 111.

<sup>26</sup> Ibid., 112.

Norma adalah perwujudan dari nilai. Norma adalah aturan atau kaidah, patokan, pola untuk suatu tindakan (aksi). Patokan tingkah laku atau aturan tingkah laku, diterima atau ditolak, berupa perintah atau larangan. Bila terjadi pelanggaran atas norma dikenai hukuman atau sanksi oleh masyarakat atau pemerintah (Negara) atau pihak yang berwenang. Sanksi dapat berupa sanksi masyarakat, sanksi hukum dan lain-lain. Sanksi ini bersifat “mendidik” artinya mendidik warga Negara hendaknya sadar dan penuh tanggung jawab akibat dari keputusan dan tindakannya bila tidak sesuai dengan nilai norma yang berlaku, atau agar dapat menyadari hak dan kewajibannya.<sup>27</sup>

Moral berkenaan dengan sikap dan kepribadian manusia, tingkah laku yang baik dan benar, sikap, semangat, mental atau batin yang memancar dalam kepribadian (identitas, jati diri). Tingkah laku, perilaku (etika) yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia (kelompok, golongan), masyarakat dan pemerintah.

#### **4. Aliran-Aliran Penting dalam Etika**

##### **4.1. Aliran Utilitarisme**

Utilitarisme : asal dari kata utilas (Latin), yang berarti useful, yang berguna, yang berfaedah. Jadi, paham ini menilai baik tidaknya, susila atau tidak susilanya sesuatu, ditinjau dari segi kegunaan atau faedah yang di datangkannya.<sup>28</sup>

Salah satu kekuatan utilitarisme adalah bahwa mereka menggunakan sebuah prinsip jelas dan rasional. Dengan mengikuti prinsip ini pemerintah mempunyai

<sup>27</sup> A.W. Widjaja, *Etika Pemerintahan*, 70.

<sup>28</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individu: Pola Dasar Filsafat Moral* [ Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000], 216.

peganggan jelas untuk membentuk kebijakannya dalam mengatur masyarakat. Suatu kekuatan lain adalah bahwa teori ini memperhatikan hasil perbuatan. Kita semua mempunyai kesan spontan bahwa hasil perbuatan turut menentukan kualitas etis perbuatan itu. Suatu perbuatan yang mempunyai akibat jelek karena umpamanya mencelakakan orang lain, mempunyai peluang lebih besar untuk dianggap secara etis jelek dari pada perbuatan yang mempunyai akibat baik. (karena umpamanya membantu orang lain).

Menurut John Stuart Mill, dalam bukunya *Utilitarianism* (1863), membahas dua dasar atau sumber pemikiran Utiliter : (1) dasar normatif dalam prinsip utilitas (kegunaan) dan (2) dasar psikologis dalam hakekat manusia. Prinsip kegunaan, atau “prinsip kebahagiaan terbesar”, sebagai dasar dari teori etika normatif adalah : suatu tindakan dianggap benar kalau bermaksud mengusahakan kebahagiaan atau menghindari hal yang menyakitkan, dan buruk kalau bermaksud menimbulkan hal yang menyakitkan atau tidak mengenakan. Dasar dari prinsip yang kedua berasal dari keyakinannya bahwa kebanyakan, dan mungkin saja semua orang punya keinginan dasar untuk bersatu dan hidup harmonis dengan sesama manusianya.<sup>29</sup>

Filsuf Skotlandia, David Hume (1711-1776), sudah memberi sumbangan penting kearah perkembangan aliran ini, tapi utilitarisme menurut bentuk lebih matang berasal dari filsuf Inggris Jeremy Bentham (1748-1832), dengan bukunya *Introduction to the principles of Morals and Legislation* (1789). Utilitarisme dimaksudnya sebagai dasar etis untuk membaharui hukum inggris, khususnya hukum

---

<sup>29</sup> Ibid., 218.

pidana. Jadi, ia tidak ingin menciptakan suatu teori moral abstrak, tetapi mempunyai maksud sangat konkret. Ia berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati. Karena ia beranggapan bahwa klasifikasi kejahatan, umpamanya dalam sistem hukum Inggris sudah ketinggalan zaman dan harus diganti. Bentham mengusulkan suatu klasifikasi kejahatan yang didasarkan atas berat tidaknya pelanggaran dan yang terakhir ini diukur berdasarkan kesusahan atau penderitaan yang diakibatkannya terhadap para korban dan masyarakat.<sup>30</sup>

Kita mempunyai simpati untuk Robin Hood, karena ia mencuri dari orang kaya untuk membagi jarahannya kepada orang miskin. Dengan demikian kerugian orang kaya tidak serupa dan orang miskin tertolong. Akibat dari perbuatannya itu memang membuat pencurinya tampak lain daripada bilamana ia mencuri dengan akibat semata-mata memperkaya diri. Akan tetapi, utilitarisme mempunyai kelemahan serius. Sekarang kita akan memandang beberapa keberatan terhadap utilitarisme.<sup>31</sup>

- a. Keberatan-keberatan yang dikemukakan terhadap hedonisme untuk sebagian berlaku juga bagi utilitarisme. Tapi utilitarisme tidak lagi memuat egoisme etis, karena prinsip kegunaan berbunyi : kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbesar. Utilitarisme tidak lagi mengambil sebagai titik acuan pelaku individual saja, melainkan umat manusia sebagai keseluruhan.

---

<sup>30</sup> Bertens, *Etika*, 247.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 251.

- b. Prinsip kegunaan bahwa suatu perbuatan adalah baik jika menghasilkan kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbesar, tidak selamanya benar. Misal, kita bisa bayangkan suatu kasus sadisme di mana satu orang dengan cara kejam disiksa oleh banyak orang. Kalau kesenangan para penyiksa melebihi penderitaan korbannya, maka menurut prinsip utilitarisme perbuatan itu bisa dinilai baik. Di sini kesadaran moral kita akan memberontak. Semua orang akan mengatakan bahwa kesenangan yang diperoleh dengan membuat menderita orang lain, tidak pernah dibenarkan. Dengan kata lain, dalam sistem utilitarisme tidak ada tempat untuk paham "hak", padahal hak merupakan suatu kategori moral yang amat penting.
- c. Keberatan lain lagi adalah prinsip kegunaan tidak memberi jaminan apapun bahwa kebahagiaan di bagi juga dengan adil. Contohnya adalah menepati janji. Karena suatu janji tidak ditepati dan bahwa neraca antara kesenangan dan ketidakseimbangan menunjukkan bahwa secara menyeluruh kesenangan jauh lebih banyak, namun kita harus menegaskan bahwa janji harus tetap ditepati. Inipun juga merupakan masalah keadilan. Kita menyimpulkan bahwa salah satu kekurangan pokok utilitarisme sebagai sistem moral adalah bahwa mereka tidak dapat menampung prinsip keadilan dalam teori mereka. Karena itu sistem moral yang hanya didasarkan atas prinsip kegunaan tidak bisa diterima sebagai sistem moral yang lengkap. Tapi pretensi mereka sesungguhnya demikian.



Ada dua hal yang sangat positif dari etika utilitarisme.<sup>32</sup>

### 1. Rasionalitasnya.

Suatu tindakan dipilih, dan pada gilirannya dinilai baik, karena tindakan itu akan mendatangkan akibat baik yang lebih banyak dari pada tindakan lainnya, di sini ada sebuah neraca perhitungan. Dengan demikian, dalam kerangka pengambilan keputusan, khususnya di bidang bisnis, ia memberi peluang bagi debat, argumentasi dan diskusi dalam rangka kalkulasi keuntungan atau nilai lebih yang akan diperoleh suatu tindakan atau kebijakan tertentu. Ia tidak sekedar menentukan tindakan tertentu demi tindakan itu, melainkan karena alasan rasional.

### 2. Universalitasnya.

Akibat atau nilai lebih yang hendak dicapai diukur berdasarkan banyaknya orang yang memperoleh manfaat dari nilai itu. Etika utilitarisme mengutamakan tindakan atau kebijaksanaan yang mengutamakan kepentingan banyak orang di atas kepentingan segelintir orang.

Etika utilitarisme cenderung bersifat pragmatis dalam arti negatif. Dalam mengambil keputusan mengenai tindakan atau kebijaksanaan, orang cenderung menekankan kegunaan praktis. Akibatnya, etika utilitarisme cenderung mengorbankan pihak-pihak yang kecil dan lemah yang seharusnya juga menikmati manfaat itu. Contohnya : dari segi peningkatan devisa negara dan kepentingan ekonomi nasional, berkembanglah konglomerat dengan efisiensinya yang sangat ketat, memang sangat menguntungkan. Tetapi sangat tidak adil dan melanggar hak

---

<sup>32</sup> Salam, *Etika*, 219.

pengusaha kecil, kalau konglomerat itu berkembang menjadi raksasa dan mencekik pengusaha-pengusaha dan pengrajin-pengrajin kecil di daerah dan di desa-desa. Dalam rangka kebijaksanaan debirokratisasi dan deregulasi yang memberi angin segar bagi berkembangnya konglomerat tanpa kendali dapat berakibat hilangnya keadilan dan hak pengusaha - pengusaha kecil dan lemah.

#### 4.2. Aliran Deontologis

Istilah “*Deontologis*” berasal dari kata Yunani yang berarti ”kewajiban” (*duty*). Karena itu etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Menurut etika deontologi, suatu tindakan itu baik bukan di nilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Maka tindakan itu bernilai moral, karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban. Misalnya, suatu tindakan bisnis akan dinilai baik oleh etika deontologi bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik bagi pelakunya, melainkan karena tindakan itu sejalan dengan kewajiban sipelaku untuk misalnya, memberikan pelayanan yang prima kepada semua konsumen, untuk mengembalikan utangnya sesuai dengan janji, untuk menawarkan barang dengan mutu yang terjamin, dan sebagainya. Jadi nilai tindakan itu bukan ditentukan oleh akibat baik yang diperoleh sipelaku.<sup>33</sup>

Etika deontologi sangat menekankan pentingnya motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat dari para pelaku, terlepas dari akibat yang timbul dari para pelaku. Menurut Kant, yang bisa di sebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak

---

<sup>33</sup> Ibid., 209.

yang baik. Semua hal lain yang di sebut baik secara terbatas atau dengan syarat kesehatan, kekayaan, atau intelegensi, misalnya, adalah baik jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia, tapi jika digunakan oleh kehendak yang jahat semua hal itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalahgunakan oleh kehendak yang jahat.

Bertindak sesuai dengan kewajiban oleh Kant di sebut legalitas. Dengan legalitas kita memenuhi norma hukum. Misalnya, membayar pajak sesuai dengan kewajiban saya. Tetapi dengan itu saya belum memenuhi norma moral, saya baru memasuki taraf moralitas, jika saya melakukan perbuatan semata-mata karena kewajiban. Kata Kant, suatu perbuatan bersifat moral jika dilakukan semata-mata “karena hormat untuk hukum moral”. Dengan hukum moral itu di maksudkannya kewajiban.<sup>34</sup>

Immanuel Kant merumuskan pandangannya dalam tiga prinsip sebagai berikut :

1. Supaya tindakan mempunyai nilai moral, tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban.
2. Nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan hanya tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu.

---

<sup>34</sup> Bertens, *Etika*, 256.

3. Sebagai konsekwensi dari kedua prinsip tersebut, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan sikap hormat kepada hukum.<sup>35</sup>

Dengan ketiga prinsip itulah Kant mengajukan dua perintah yang sangat populer dalam etika, yaitu perintah bersyarat (*imperatif hipotesis*) dan perintah tak bersyarat (*imperatif kategoris*). Perintah bersyarat adalah perintah yang dilaksanakan kalau orang menghendaki. Sedangkan perintah tak bersyarat adalah perintah yang dilaksanakan begitu saja tanpa mengharapkan akibatnya, atau tanpa mempedulikan apakah akibatnya tercapai dan berguna bagi orang tersebut atau tidak. Menurut Kant, semua perintah dan norma moral adalah perintah dan norma yang harus dilaksanakan tanpa mempedulikan akibatnya. Tetapi bersamaan dengan itu Kant menolak kalau orang melaksanakan perintah itu karena diperintahkan (*heteronomy*), melainkan menghendaki agar orang melaksanakan perintah itu karena memang ia sendiri mempunyai motivasi atau kemauan baik untuk melaksanakan perintah itu.

William David Ross menerima teori deontologi, tetapi ia menambah suatu nuansa yang penting. Kewajiban itu selalu merupakan kewajiban *Prima Facie* (pada pandangan pertama), artinya, suatu kewajiban-kewajiban untuk sementara, dan hanya berlaku sampai timbul kewajiban lebih penting lagi yang mengalahkan kewajiban pertama tadi.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Salam, *Etika*, 211.

<sup>36</sup> Bertens, *Etika*, 258.



Dalam contoh di atas terjadi konflik di antara dua kewajiban yang tak dapat dipenuhi secara sekaligus. Di satu pihak saya wajib mengatakan yang benar dan di lain pihak saya wajib menyelamatkan teman yang tak bersalah. Ross mengatakan bahwa kewajiban untuk mengatakan kebenaran merupakan kewajiban *prima facie* yang berlaku sampai ada kewajiban yang lebih penting. Dan kita semua akan menyetujui bahwa kewajiban untuk menyelamatkan teman di sini merupakan kewajiban yang jauh lebih mendesak. Karena itu kewajiban pertama itu di sini tidak berlaku lagi.

Ross menyusun suatu daftar kewajiban yang semuanya merupakan kewajiban *prima facie* :

1. Kewajiban kesetiaan ; kita harus menepati janji yang diadakan dengan bebas.
2. Kewajiban ganti rugi ; kita harus melunasi hutang moril dan materiil.
3. Kewajiban terima kasih ; kita harus berterima kasih terhadap orang yang telah berbuat baik kepada kita.
4. Kewajiban keadilan ; kita harus membagikan hal-hal yang menyenangkan sesuai dengan jasa orang-orang yang bersangkutan.
5. Kewajiban berbuat baik ; kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita.
6. Kewajiban mengembangkan dirinya ; kita harus mengembangkan dan meningkatkan bakat kita di bidang keutamaan, intelegensia, dan sebagainya.

7. Kewajiban untuk tidak merugikan ; kita tidak boleh merugikan sesuatu yang merugikan. Sesuatu yang merugikan orang lain (satu-satunya kewajiban yang dirumuskan Ross dalam bentuk negatif).<sup>37</sup>

Setelah kita mempelajari beberapa sistem etika yang penting dalam sejarah filsafat, dapat kita simpulkan bahwa tidak ada satu sistem pun yang sama sekali memuaskan. Di samping segi-segi yang menarik, setiap sistem ada kelemahan juga. Hal itu berlaku juga pada sistem yang paling berbobot dalam sejarah filsafat modern : utilitarisme dan deontologi. Karena itu dalam filsafat moral dewasa ini sebenarnya tidak ada lagi utilitarisme murni dan deontologi murni.

## 5. Kode Etik Profesi

Kode etik sebetulnya tidak merupakan hal yang baru. Sudah lama di usahakan untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok itu. Salah satu contoh tertua adalah "sumpah hipokraties" yang bisa dipandang sebagai kode etik pertama untuk profesi dokter. Hipokraties adalah dokter Yunani kuno yang di gelari "Bapak ilmu kedokteran" dan hidup dalam abad ke-5 SM.<sup>38</sup>

Menurut bahasa etik merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, juga berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu

---

<sup>37</sup> Ibid., 259.

<sup>38</sup> Ibid., 278.

golongan atau masyarakat. Nilai dalam kode etik berkenaan dengan akhlak-akhlak; al-ahklak diartikan kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Profesi adalah suatu moral community (masyarakat moral). Yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama. Mereka yang membentuk suatu profesi disatukan juga karena latar belakang pendidikan yang sama dan bersama-sama memiliki keahlian yang tertutup bagi orang lain. Dengan demikian profesi menjadi suatu kelompok yang mempunyai kekuasaan tersendiri dan karena itu mempunyai tanggung jawab khusus. Namun, karena memiliki monopoli atas suatu keahlian tertentu, selalu ada bahaya profesi menutup diri terhadap “orang luar” dan seringkali menjadi suatu kalangan yang sukar ditembus. Kode etik profesi ibarat “kompas” : memberikan atau menunjukkan arah bagi suatu profesi dan sekaligus menjamin mutu moral profesi itu di mata masyarakat. biasanya asosiasi yang bersifat professional adalah merupakan organisasi yang bukan bertujuan untuk mendapatkan untung yang bersifat materi (laba) akan tetapi berdasarkan prinsip kerjasama dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesukarelaan.

Etika kaitannya dengan ukuran baik buruk akhlak, ada pendapat ulama bahwa ada akhlak yang menurut essensinya adalah baik dan Allah SWT pasti memerintahkannya, seperti bersikap jujur dan adil. Ada yang menurut essensinya buruk dan Allah pasti melarang-Nya seperti bersikap dusta. Ada juga akhlak yang menurut essensinya bisa baik dan bisa buruk seperti membunuh. Jika Allah SWT memerintahkannya maka itu yang baik, apabila Allah SWT melarangnya itu buruk misalnya membunuh tanpa alasan syara. Dari sini manusia berkewajiban

melaksanakan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik yang diketahuinya melalui akal maupun syara'. Manusia akan dimintai pertanggung jawabannya (dihisab) atas segala akhlaknya.<sup>39</sup>

Asosiasi profesional baik tingkat nasional maupun yang berskala internasional selalu mempunyai kitab Undang-undang etika (*Code of Ethics = Kode Etik*) untuk menyelenggarakan atau mengatur tingkah laku dari para anggotanya dalam praktek professional. Dalam skala nasional dapat diberikan contoh, seperti : kode etik ikatan notaris Indonesia (INI), kode etik ikatan advokat Indonesia (IKADIN).

Dalam konteks profesi, kode etik memiliki karakteristik antara lain:

- a. Merupakan produk etika terapan, sebab dihasilkan berdasarkan penerapan pemikiran etis atas suatu profesi tertentu.
- b. Kode etik dapat berubah dan diubah seiring dengan perkembangan IPTEK (misalnya komputerisasi), sehingga sering menimbulkan penyalahgunaan yang meresahkan masyarakat dan membingungkan profesi itu sendiri.
- c. Kode etik tidak akan berlaku efektif bila keberadaannya di "Drop" begitu saja dari atas (yakni pemerintah atau instansi lain) sebab tidak akan dijiwai oleh cita-cita dan nilai-nilai yang hidup dalam kalangan profesi itu sendiri.
- d. Perhatian yang professional terhadap penggunaan yang bertanggung jawab dari pekerjaan profesi.

---

<sup>39</sup> Ikhlas Beramal" *Kaitannya Dengan kode Etik Pegawai Departemen Agama* [ Fokus Berita : Ikhlas Beramal, Nomor 19 Tahun 1V Desember 2001 ], 20.



- e. Kode etik harus merupakan hasil ”*Self-regulation*” ( pengaturan diri ) dari profesi itu sendiri. Ini dimaksudkan untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggap hakiki, yang pada prinsipnya tidak pernah dapat dipaksakan dari luar.
- f. Tujuan utama dirumuskannya kode etik adalah untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak etis, oleh karenanya, kode etik sering berisikan ketentuan wajib lapor tentang pelanggarannya.

Selanjutnya diungkapkan dalam sejarah etika keutamaan-keutamaan mengalami proses, yang pada akhirnya keutamaan itu adalah merupakan ciri-ciri kepribadian yang memproduk kemanfaatan yang nyata dalam kehidupan masyarakat, yakni berupa sukses dan kemakmuran.

Selanjutnya keutamaan-keutamaan pokok itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.<sup>40</sup>

**a. Keutamaan Moral**

1. Kebijakan adalah merupakan induk dari keutamaan-keutamaan moral. Kebijakan agar seseorang menjadi adil dan ughari.
2. Keadilan. keadilan itu sifatnya subyektif. Sebagai rujukan dapat dipedomani pendapat Plato bahwa ”keadilan adalah memperlakukan setiap orang sesuai dengan haknya masing-masing”.
3. Ketangguhan sering juga diistilahkan dengan keberanian. Ketangguhan bermakna sebagai kemampuan menanggung penderitaan dan kesulitan dengan berani dan tabah.

---

<sup>40</sup> Suhrawardi, *Etika Profesi Hukum*, 18.

4. Keugaharian berasal dari kata “Ugahari” yang berarti sedang; pertengahan; sederhana. Secara sederhana dapat diartikan dengan ”kesederhanaan”.  
 Keugaharian ini sebagai suatu kekuatan yang dapat membawa kearah kekuatan hidup.

#### **b. Keutamaan Teologi**

Keutamaan teologi ini berbeda dengan keutamaan moral, sebab keutamaan moral bersumber atau merupakan hasil usaha manusia semata mata, sedang keutamaan teologi merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang di dalam Dinul Islam dapat berupa:

1. Iman, menurut Sidi Gazalba kata iman lebih tepat diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan keyakinan. Apabila diadakan penganalisaan terhadap Al-Quran tentang pengertian Iman ini, menurut inventarisasi yang dilakukan Fazlur Rahman dapat dikemukakan sebagai berikut ; arti dari akar bahasa Arab A-M-N adalah “merasa aman dalam diri seseorang” atau ”merasa tidak ada gangguan di dalam diri seseorang”. Dalam pengertian yang seperti ini, kata iman sama dengan istilah Mutma’in, yaitu seseorang yang merasa lega dan puas dalam dirinya. Kedua istilah ini digunakan secara equvalen dalam surat An-Nahl ayat 122, Al-Baqoroh ayat 283, maka ,kata Iman mengandung makna ”menyimpan sesuatu pada orang lain untuk diamankan”. Kata iman paling tidak mensyaratkan adanya membenaran dan keyakinan akan adanya Allah SWT. Dengan segala ketunggalan-Nya, kesempurnaan sifat-sifat-Nya,

serta pembenaran dan keyakinan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan dengan segala risalah-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Islam, secara etimologis kata “Islam” berarti tunduk dan menyerah atau

penyerahan diri. Secara terminologi bahwa Islam mengandung pengertian.

Dalam kamus Al-munjid menjelaskan “Islam ialah tunduk/taat kepada perintah Allah dan tunduk/taat kepada larangan-Nya tanpa merasa keberatan”.

Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi menjelaskan “ Islam ialah menjunjung dan

patuh terhadap segala apa yang dibawa Muhammad SAW yaitu Islam yang

dapat diketahui dengan mudah”. Dari pengertian di atas dapat dirumuskan

bahwa Islam itu berarti tunduk dan taat kepada perintah dan larangan

Allah SWT, yang mana dengan ketaatan tersebut, seseorang individu akan

mendapat kesejahteraan dalam kehidupan di dunia dan di akherat.

3. Ihsan, secara etimologi dapat diartikan sebagai perbuatan yang baik. Menurut

Munawar Chalil, Ihsan adalah memberi kenikmatan ( kebaikan ) kepada orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lain; mengetahui dengan baik akan sesuatu pengetahuan dan mengerjakannya

dengan baik akan sesuatu pekerjaan. Secara terminologi ada beberapa

rumusan yang dapat dikemukakan. Munawar Chalil mengemukakan bahwa

yang dikehendaki dengan ihsan ialah “segenap amal perbuatan itu

dikerjakannya dengan perasaan tanggung jawab kepada Allah”. Syekh

Muhammad Ali Al-Kurdi ; ihsan adalah selalu dalam keadaan diawasi oleh

Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam Iman dan Islam hingga

seluruh ibadah seseorang hamba benar-benar ikhlas karena Allah “Al-Quranul

Karim”, Khususnya dalam surat Al-Rahman ayat 60, berarti “kebaikan atau berbuat baik”.

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa “berbuat insan adalah melakukan segenap pekerjaan yang dikerjakannya itu dengan tulus, bagus, dan rapi, baik yang fardhu maupun yang sunnat”.

Dengan adanya kode etik kepercayaan masyarakat akan suatu profesi dapat diperkuat, karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya akan terjamin. Kode etik bisa dilihat sebagai produk etika terapan, sebab dihasilkan berkat penerapan pemikiran etis atas suatu wilayah tertentu, yaitu profesi. Kode etik tidak menggantikan pemikiran etis, tapi sebaliknya selalu didampingi oleh refleksi etis. Kode etik bisa diubah juga atau dibuat baru, jika sebelumnya tidak ada harus dipakai kembali dan jika perlu, direvisi atau disesuaikan. Akhir-akhir ini di beberapa Negara hubungan antara para dokter dan industri farmasi diatur dengan kode etik. Hal ini dianggap perlu, setelah melakukan promosi obat-obatan industri farmasi mulai memberikan hadiah kepada dokter, bila ia mencantumkan obat tertentu dalam resep yang dituliskannya bagi pasiennya. Dari sudut etis, praktek seperti itu diragukan. Sebab pasien akan tergantung pada dokter yang menulis resep adalah tidak etis, jika dokter mengambil keputusan demi keuntungan pribadi yang diperolehnya melalui industri farmasi.

## BAB III

### EKSISTENSI ILMU PENGETAHUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *sains* sedangkan pengetahuan disebutnya dengan *knowledge*. Dengan demikian maka terminologi ilmu pengetahuan adalah sinonim dengan *scientific knowledge*.<sup>1</sup>

Apabila kita mengatakan "*ilmu pengetahuan*", maka dalam hal ini ada sejumlah penafsiran yang dapat diberikan terhadapnya. Pertama, istilah pengetahuan itu dapat disamakan pengertiannya dengan istilah Belanda "*wetenschap*" istilah pengetahuan tersebut mencakup segenap isi pengertian pengetahuan yang seluas-luasnya, yang tersusun atau terkumpul secara sistematis. Dalam hal ini termasuk juga segenap pengetahuan yang biasanya digolongkan kedalam apa yang tidak termasuk dalam istilah "*science*" yang biasanya diartikan sebagai "ilmu pengetahuan teoritik" atau "ilmu pengetahuan positif".

Kedua, istilah ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai dalam bahasa Inggris yang disebut "*science*". Yang ada dalam *science* hanya kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang bahannya terdapat di luar diri manusia, yaitu kenyataan obyektif, atau hal-hal yang bersifat empirik, atau hal-hal yang bersifat positif.

---

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* [Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1993], 297.

Ketiga, istilah ilmu pengetahuan dapat dipakai untuk menunjuk pada suatu kumpulan pengetahuan yang sesungguhnya sudah siap dipakai (*applied science*).<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Apabila ketiga macam pengertian tersebut dapat dirangkumkan ke dalam istilah ilmu pengetahuan, sehingga dapat meliputi tiga macam kategori, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan kefilosofatan (*philosophy*).
- b. Ilmu pengetahuan teoritik-positif atau ilmu pengetahuan teoritik-empirik (*science*).
- c. Ilmu pengetahuan terapan (*discipline*).

Berfikir pada dasarnya merupakan proses yang membuahkan pengetahuan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Terdapat tempat masing-masing dalam kehidupan manusia bagi falsafah, seni, agama dan sebagainya di samping ilmu. Semuanya bersifat saling membutuhkan dan saling mengisi, seperti apa yang dikatakan Einstein bahwa "*ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh*".<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. Benda atau yang diperiksa, diselidiki, dan akhirnya diketahui (*obyek*).
- b. Manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui benda atau hal tadi (*subyek*).<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Soejono Soemorgono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* [Yogyakarta : Penerbit Nur Cahaya, 1983], 1.

<sup>3</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* [Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997], 1-4.

<sup>4</sup> Burhanudin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu Dan Teknologi* [Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2000], 14.

Menurut Prof. Dr. T. Jacob ilmu pengetahuan menurutnya adalah suatu sistem yang dikembangkan manusia untuk mengetahui keadaannya dan lingkungannya serta menyesuaikan dirinya dan lingkungannya, atau menyesuaikan lingkungannya dengan dirinya dalam rangka strategi hidupnya.<sup>5</sup>

Menurut Burhanudin Salam, dalam sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi mengatakan sebagai berikut :

“Pengetahuan adalah subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan yang mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai diketahuinya”.<sup>6</sup>

Ilmu pengetahuan dapatlah kami rumuskan sebagai berikut :

“Kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (obyek/lapangan), yang merupakan kesatuan sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab hal/kejadian itu”.

Ilmu pengetahuan itu ialah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidiki sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.

---

<sup>5</sup> T. Jacob, *Manusia Ilmu Dan Teknologi* [Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1988], 7.

<sup>6</sup> Salam, *Sejarah*, 15.

## 2. Problematika Epistemologi

### 2.1. Teori Kebenaran

Teori korespondensi adalah suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandungnya oleh pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan/cocok) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan itu. Contohnya, jika ada seseorang mengatakan bahwa ibu kota republik Indonesia adalah Jakarta, maka pernyataan itu benar sebab pernyataan itu sesuai dengan fakta obyektif, yakni Jakarta memang Ibu Kota Republik Indonesia. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa Ibu Kota Republik Indonesia adalah Bandung, maka pernyataan itu adalah salah sebab tidak cocok pernyataan dengan faktanya.<sup>7</sup>

Kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian = korespondensi, antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.

*Truth is that which conforms to fact or agrees, with actual situation. Truth is the agreement between the statement of fact and actual fact, or between the judgement and the environmental situation of which the judgement claims to be an interpretation.*

Kebenaran ialah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi aktual. Kebenaran ialah persesuaian ( *agreement* ) antara pernyataan ( *statement* ) mengenai fakta dengan fakta aktual ; atau antara

<sup>7</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I* [Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997], 33.



putusan (*judgement*) dengan situasi seputar (*environmental situation*) yang diberinya interpretasi.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam teori korespondensi kita mengenal dua hal yaitu, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini kebenaran ialah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri.<sup>9</sup>

Menurut Jhon S. Brubacher, yang dikutip oleh Mudlor Achmad, kebenaran ialah perbandingan antara realita obyek (informasi, fakta, peristiwa, pendapat) dengan sesuatu yang ditangkap oleh subyek (idea, kesan). Jika secara serentak tanggapan subyek yang mengamati bersesuaian dengan kenyataan obyek yang diketahui, maka benarlah sesuatu itu. Jadi kebenaran adalah hubungan antara subyek dan obyek.<sup>10</sup>

Di sini diakui adanya dunia yang berdiri sendiri (*an sich*) terlepas dari subyek yang mengetahui. Kebenaran sudah ada pada obyek itu, subyek tinggal mencarinya. Jika ia dapat menemukannya - artinya bahwa tanggapannya sesuai dengan kenyataan obyek-maka benarlah pengetahuannya/nyatalah bahwa kebenaran lebih ditentukan oleh faktor eksternal, bukan oleh faktor internal.

Perlu dipahami bahwa dalam kehidupan, pada dasarnya subyek dan obyek tidak langsung berhubungan. Di antara keduanya terdapat faktor penghubung, yang bisa mengubah kesan yang meresap pada subyek, yaitu jarak dan cahaya. Selain itu, subyek tidak dapat lepas dari pengaruh subyektivitasnya. Di lain pihak, keadaan

---

<sup>8</sup> Endang Saifuddin Amshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama* [Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982], 19.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>10</sup> Mudlor Achmad, *Ilmu Dan Keingin Tahu ;Epistemologi Dalam Filsafat* [Bandung : PT Trigenda Karya, 1994], 99.

obyek yang di maksud beragam, ada obyek yang mungkin menyembunyikan diri, seperti warna, binatang, manusia, (obyek empiris) ; ada obyek yang merupakan hasil rekayasa akal (obyek ideal); dan ada pula obyek yang berada di luar jangkauan kemampuan (obyek transenden). Jadi, sebenarnya sulit untuk mencari kesesuaian di antara ketiganya.<sup>11</sup>

Rumusan teori korespondensi tentang kebenaran itu bermula dari Aristoteles, dan di sebut teori penggambaran, yang definisinya berbunyi sebagai berikut: " *veritas est adaeguatio intellectus et rhei*" ( kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan).<sup>12</sup>

Louis O. Kattsoff mengemukakan bahwa paham korespondensi ini biasanya dianut oleh pengikut realisme, dan mereka berpegang pada kemandirian fakta dan hakekat yang bukan ideal fakta. Dalam kehidupan bermasyarakat, mencari kebenaran melalui gaya ini merupakan hal yang umum dilakukan orang. Akibatnya, sering dijumpai perselisihan antar individu. Pengambilan keputusan serupa itu dalam fiqih islam dikenal dengan istilah ra'yu.<sup>13</sup>

Teori korespondensi ini di sebut juga dengan logika induktif yaitu menarik kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus.<sup>14</sup> Menurut para penganut paham obyektivisme , yang dinamakan kebenaran ialah keadaan yang menunjukkan adanya kesesuaian antara pikiran manusia mengenai sesuatu obyek tertentu yang

---

<sup>11</sup> Ibid., 99.

<sup>12</sup> Amshari, *Ilmu*, 22.

<sup>13</sup> Achmad, *Ilmu*, 100.

<sup>14</sup> Bakhtiar, *Filsafat*, 33.

dihadapinya dengan keadaan yang senyatanya dari obyek tertentu tersebut. Menurut paham subyektivisme, yang dinamakan kebenaran ialah suatu proses atau suatu keadaan yang menggambarkan bahwa dalam babak yang terakhir yang menentukan kebenaran sesuatu pendapat itu bukanlah keadaan yang senyatanya yang melekat pada obyek, melainkan subyek yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Paham obyektivisme acapkali juga dinamakan paham korespondensi tentang kebenaran. Yang dinamakan kebenaran ialah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesesuaian antara pikiran manusia tentang sesuatu obyek tersebut. Jadi dalam hal ini yang menentukan benar tidaknya sesuatu pendapat itu dalam babak terakhir ialah obyek yang bersangkutan. Berbeda dengan paham subyektivisme yang memandang bahwa dalam babak terakhir yang menentukan benar tidaknya sesuatu pendapat itu ialah manusia atau subyek yang bersangkutan.

Teori koherensi disebut juga teori konsistensi. Secara singkat dikatakan Louis O. Kattsoft bahwa suatu proposisi (pernyataan) cenderung benar jika proposisi tersebut berada dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi yang lain yang benar, atau jika makna yang dikandungnya berada dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman yang ada. Contoh teori konsistensi atau koherensi ini dapat ditemui dalam dunia peradilan, di mana pernyataan seorang terdakwa atau saksi dicocokkan dengan pernyataan beberapa saksi lain.<sup>48</sup>

---

<sup>15</sup> Soemargono, *Filsafat*, 13.

<sup>48</sup> Achmad, *Ilmu*, 100.

Secara sederhana bisa diungkapkan bahwa berdasarkan teori koherensi suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap benar bahwa “semua manusia pasti mati, adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa, si Fulan adalah seorang manusia dan si Fulan pasti akan mati” adalah benar pula. Sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.<sup>49</sup>

Matematika adalah bentuk pengetahuan yang penyusunannya dan pembuktiannya didasarkan pada teori koherensi. Matematika disusun pada beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Dengan mempergunakan beberapa aksioma maka disusun suatu teorema. Di atas teorema maka dikembangkan kaidah-kaidah matematika yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang konsisten.<sup>50</sup>

Teori pragmatisme dari bahasa Yunani “pragma”, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam penghidupannya.<sup>19</sup>

*“What is meant by the terms “true and false”? according to Schiller there are terms, respectively, that a proposition is useful or useless”*(menurut Schiller apa yang diartikan dengan “ benar adalah yang berguna (*useful*), dan apa yang diartikan dengan “salah “ adalah yang tidak berguna (*useless*).

---

<sup>49</sup> Bakhtiar, *Filsafat*, 32.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>19</sup> Amshori, *Ilmu*, 27.

“*As idea of theory or hypothesis is true if it works out in practice of it leads to satisfactory results*” (suatu idea, atau teori, ataupun hipotesa adalah benar bila ia dapat berlaku dalam praktek atau apabila ia membawa kepada hal yang memuaskan).<sup>20</sup>

Yang dimaksudkan dengan hasil memuaskan (*satisfactory result*) itu antara lain dikemukakan oleh para penganutnya:

1. *That is true which satisfies the desires or purposes of man.* (sesuatu itu benar apabila memuaskan keinginan dan tujuan manusia).
2. *That is true which can be experimentally verified as true.* (sesuatu itu benar apabila dapat diuji kebenarannya dengan eksperimen).
3. *That is true which aids in the biological struggle for existence.* (sesuatu itu benar apabila ia mendorong atau membantu perjuangan biologis untuk tetap ada).

Bagi para pragmatis batu ujian kebenaran ialah kegunaan (*utility*), dapatnya dikerjakan (*workability*), akibat atau pengaruhnya yang memuaskan (*satisfactory consequence*). Menurut pendekatan ini, maka tidaklah terdapat apa yang disebut kebenaran yang tetap atau kebenaran yang mutlak.

Bagi seorang pragmatis maka kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 28.

<sup>21</sup> Suriasumantri, *Filsafat*, 59.

Kaum pragmatis berpaling kepada metode ilmiah sebagai metode untuk mencari pengetahuan tentang alam ini yang dianggapnya fungsional dan berguna dalam menafsirkan gejala-gejala alamiah. Kriteria pragmatisme ini juga dipergunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dilihat dalam perspektif waktu. Secara historis maka pernyataan ilmiah yang sekarang ini dianggapnya benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan bersifat pragmatis : selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggapnya benar; sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan. Pengetahuan ilmiah memang tidak berumur panjang. Seperti diungkapkan sebuah pengumpulan pendapat dikalangan ahli-ahli fisika, bahwa teori tentang partikel takkan berumur lebih dari empat tahun. Untuk ilmu-ilmu lainnya yang agak kurang berhasil dalam menentukan hal-hal yang baru, seperti embriologi, sebuah revisi dapat diharapkan tiap kurun waktu lima belas tahun.<sup>22</sup>

Sebagaimana telah kita lihat, ajaran-ajaran pragmatisme berbeda-beda coraknya sesuai dengan konsekwensi-konsekwensi yang mereka tekankan. Namun, semua penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekwensi. William James, misalnya, mengatakan bahwa proposisi “Tuhan ada” adalah benar bagi seseorang yang hidupnya mengalami perubahan karena percaya adanya Tuhan. Ini berarti bahwa proposisi-proposisi yang membantu kita,

---

<sup>22</sup> Ibid., 59.

mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman kita, adalah benar.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Jika korespondensi dan konsistensi menekankan “hubungan” kesan dengan obyeknya, maka pragmatisme mengutamakan ”kegunaan” kesan itu dalam kehidupan. Masalah yang muncul dari teori ini, apa yang dimaksud dengan kegunaan? Dari sudut manakah sesuatu dinyatakan berguna? Sejauh mana kegunaan berlangsung? Bukti menunjukkan bahwa pandangan yang berlainan, apa yang bermanfaat bagi seseorang belum tentu bermanfaat bagi orang lain. Bisa juga terjadi bahwa sesuatu mengandung kegunaan ganda yang berbeda bagi pihak yang berlawanan. Sebagai contoh, kesaksian orang dalam pengadilan bisa dimanfaatkan secara berlainan oleh dua pihak yang bertikai.<sup>24</sup>

Bagi seorang penganut pragmatisme, agar dapat dikatakan mengandung kebenaran, maka yang pokok ialah sesuatu pendapat itu haruslah dalam kenyataannya dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi manusia dalam memecahkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya. Jadi jelas bahwa paham semacam ini memandang masalah kebenaran itu bukanlah merupakan masalah yang obyektif-netral atau masalah yang subyektif logik belaka, melainkan titik beratnya merupakan masalah pragmatik atau masalah kegunaan atau kemanfaatan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* [Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 1996], 187.

<sup>24</sup> Achmad, *Ilmu*, 102.

<sup>25</sup> Soemargono, *Filsafat*, 14.

## 2.2. Hakekat Pengetahuan

Kaum rasionalis mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide yang memuat anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan pikiran manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya. Paham ini dinamakan paham idealisme.<sup>26</sup>

Ide bagi kaum rasionalis adalah bersifat apriori dan pra pengalaman yang di dapatkan manusia lewat penalaran rasional. Lewat penalaran rasional akan didapatkan bermacam-macam pengetahuan mengenai satu obyek tertentu tanpa adanya suatu Konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini maka pemikiran rasional cenderung untuk bersifat solipsistic<sup>27</sup> dan subyektif.

Idealisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah rekaan akal yang jelas mustahil sama dengan hal yang sebenarnya. Merupakan anggapan umum bahwa benda yang ada di sekitar manusia (seperti barang, bunyi, bau, debu, lezat) benar-benar mempunyai wujud sebagaimana yang ia lihat, ia dengar, ia cium, ia raba, dan ia kecap, lepas tidak tergantung pada budi orang yang menangkapnya. Ada tidaknya kemampuan budi (akal), tidak mengusik benda itu untuk tetap berwujud. Ia sudah ada sebelum manusia muncul di bumi ini ia disebut "dunia luar" yang realitasnya berdiri sendiri.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Suriasumantri, *Filsafat*, 50.

<sup>27</sup> Kata *Solipsistic* adalah "hanya benar dalam kerangka pemikiran tertentu yang berada dalam benak orang yang berfikir tersebut".

<sup>28</sup> Achmad, *Ilmu*, 63.



Satu hal yang harus anda hindari ialah makna populer yang dipunyai oleh perkataan “idealisme”. Secara populer pernyataan ini berarti semacam pemimpi, yakni seseorang yang tidak praktis yang pandangannya tertuju pada hal-hal atau keadaan-keadaan yang pada hakekatnya sempurna. Tetapi dalam bahasa kefilosofatan istilah idealisme lebih menunjuk kepada ide dari pada menunjuk kepada ideal.

Para idealis menyangkal adanya “*das ding-an-sich*”(realitas pada dirinya). Menurut pendapat mereka tidak ada suatu realitas pada dirinya atau suatu realitas yang obyektif belaka. Realitas seluruhnya bersifat subyektif. Realitas seluruhnya merupakan buah hasil aktifitas suatu subyek. Yang dimaksud di sini dengan subyek bukanlah subyek perorangan tertentu (anda atau aku), melainkan suatu subyek absolut atau dipandang dari sudut agama, Allah.<sup>29</sup>

Idealisme Jerman (Fichte, Schelling, Hegel) dapat dipandang sebagai “*metafisika monistis*” berarti metafisika yang sangat menekankan kesatuan realitas seluruhnya. Dapat dimengerti juga bahwa mereka semua berkecenderungan pada panteisme<sup>30</sup> dan sangat mengagumi Filsafat Spinoza. Pikiran dasar mereka ialah bahwa realitas seluruhnya (termasuk alam dan manusia sendiri) merupakan buah hasil aktifitas suatu subyek absolut, jadi aktifitas rohani. Subyek absolut itu bersifat tak terhingga dan tidak boleh dianggap sebagai substansi yang tertutup dalam dirinya (sebagaimana dengan halnya dengan Allah pada Spinoza), tetapi sebagai suatu proses

<sup>29</sup> Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* [Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1998], 64.

<sup>30</sup> Kata *Panteisme* adalah aliran yang menganggap bahwa semua alam ini adalah Tuhan. atau dengan kata lain Tuhan itu ialah alam semua; panteisme berbeda dengan panenteisme. Panenteisme menganggap bahwa semua alam ini berada dalam Tuhan, sedangkan dalam panteisme Tuhan dan alam sama (identik).

yang selalu berkembang terus. Aktifitas subyek itu tidak boleh dianggap sebagai pemikiran yang sadar, sebab pada taraf bawah – manusia aktifitas itu tidak disadari. Baru pada manusia dan dalam sejarah umat manusia aktifitas subyek absolut mencapai taraf kesadaran. Oleh karenanya harus dikatakan bahwa dalam diri manusia Allah menjadi sadar akan dirinya sendiri. Dan baik alam maupun manusia merupakan syarat untuk mencapai kesadaran diri itu: alam, karena manusia berasal dari alam; dan manusia, karena baru dengan makhluk inilah timbul kesadaran.<sup>31</sup>

Menurut Fichte, rasio teoritis tidak perlu dipisahkan dengan rasio praktis. Sebab, apabila kita menyakini bahwa rasio adalah satu dalam segala tindakannya, maka dari padanya harus dimungkinkannya kategori-kategori yang dibuat oleh Kant (kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas) haruslah diasalkan dari sumber saja. menurut Fichte, sumber yang satu itu adalah Ego. Oleh karena itu tidak ada lagi das Ding-an-sich yang misterius. Benda-benda atau dalam arti luas bisa di sebut alam semesta merupakan buah aktifitas ego. Aktifitas ego oleh Fichte digambarkan dengan tritangkah : tesis, antitesis, sintesis<sup>32</sup> (tesis : mula-mula ego dalam posisi dan kondisi yang bebas, tidak terbatas ; ia mengiyakan diri, meneguhkan diri, bahwa ia ada, antitesis: karena ego pada dasarnya bersifat aktif, maka dibutuhkan suatu wahana bagi pemenuhan aktifitasnya. Lagi pula agar pemenuhan diri menjadi mungkin justru diperlukan suatu pembeda. Semua itu mewujudkan kondisi yang tak terelakkan bagi diadakannya non-ego. Sintesis: diadakannya non-ego (benda-benda), ego justru

<sup>31</sup> Bertens, *Ringkasan*, 65.

<sup>32</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* [Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 1998], 69.

menemukan peneguhannya dan sekaligus wahana bagi aktifitasnya. Sekarang ego dan non ego menjadi saling meneguhkan, tetapi serentak dengan itu pula masing-masing saling membatasi).

Ajaran idealisme menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subyektif. Oleh karena itu, pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran subyektif tentang realitas.<sup>33</sup>

Subyektif dipandang sebagai suatu yang mengetahui, yaitu dari orang yang membuat gambaran tersebut. Karena itu, pengetahuan menurut teori ini, tidak menggambarkan hakekat kebenaran. Yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subyek).<sup>34</sup>

Bagi idealisme, dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan, seperti organ tubuh dengan bagian-bagiannya. Idealisme subyektif akan menimbulkan kebenaran yang relatif karena setiap individu berhak untuk menolak kebenaran yang datang dari luar dirinya. Akibatnya, kebenaran yang bersifat universal tidak diakui. Kalau demikian jadinya, maka aturan-aturan agama dan kemasyarakatan hanya bisa benar untuk kelompok tertentu dan tidak berlaku bagi kelompok yang lain. Lagi pula, idealisme terlalu mengutamakan subyek sebagai sipeneliti, dengan merendahkan obyek yang dinilai. Sebab, subyek yang menilai

---

<sup>33</sup> Bakhtiar, *Filsafat*, 39.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 39.

kadangkala berada pada keadaan yang berubah-ubah, seperti sedang marah dan gembira.<sup>35</sup>

Realisme yang mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari pada yang ada dalam alam nyata. Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang ada diluar akal. Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan demikian realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat bila sesuai dengan kenyataan.

Ajaran realisme percaya bahwa dengan sesuatu atau lain cara, ada hal-hal yang hanya terdapat didalam dan tentang dirinya sendiri, serta hakekatnya tidak terpengaruh oleh seseorang. Contohnya, fakta menunjukkan, suatu meja tetap sebagai mana adanya, kendati tidak ada ruang didalam ruangan itu yang menangkapnya. Jadi, meja itu tidak tergantung kepada gagasan kita mengenainya, tetapi tergantung pada meja tersebut.<sup>36</sup>

Perhatikanlah meja ini, yang diatasnya saya menulis. Pada waktu melihatnya, saya memperoleh kesan tangkapan mata tentang warna dan bentuknya secara umum. Kedua hal ini (warna dan bentuk) dapat saya ubah-ubah dengan jalan mengubah penerangannya atau tempat duduk saya. Jika saya memakai lampu merah, maka meja

---

<sup>35</sup> Ibid., 41.

<sup>36</sup> Bakhtiar, *Filsafat*, 38.

itu akan kelihatan berbeda bentuknya, yang berbeda daripada bagaimana tampaknya bila saya melihatnya dari sebuah sudut.<sup>37</sup>

Menurut pendapat Kulpe yang dimaksud dengan *realisierung* ialah proses berfikir. Dalam proses berfikir ada pengalaman yang terdahulu dan sekarang. Obyek *realisierung* ialah realitas yang diberikan kepada kita tidak melalui pengetahuan langsung melainkan dengan pengalaman. Hanya adanya realitas yang obyektif dapat memberi dasar bagi penyelidikan dunia di luar kita dan sadarkan kita. Adapun bukti-bukti adanya realitas obyektif ini adalah pengalaman yang tidak kita kehendaki sendiri (bukan fantasi) tidak mungkin, jika tidak ada hal-hal di luar kita.<sup>38</sup>

Menurut realisme pengetahuan itu tidak lain adalah potret yang persis sama dengan keadaan yang sebenarnya. Berbeda halnya dengan idealisme, berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah rekaan akal yang jelas mustahil sama dengan hal yang sebenarnya. Apabila ditelaah lebih jauh, pendapat realisme ada benarnya jika diperhatikan dari arti definit tahu sebagai "mencamkan obyek", jadi menangkap sasaran sebagaimana adanya. Akan tetapi, idealisme pun tidak salah kalau orang memahami arti tahu sebagai "kegiatan akal", jadi cenderung bergeser dari semestinya.

Para penganut realisme mengakui bahwa seseorang bisa salah lihat pada benda-benda atau dia melihat terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Menurut Prof. Dr. Rasjidi, penganut agama perlu sekali mempelajari realisme dengan alasan:

<sup>37</sup> Kattsoff, *Pengantar*, 111.

<sup>38</sup> Poedjawayatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat* [Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1990], 134.

1. Dengan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam pikiran. Kesulitan pikiran tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa tiap-tiap kejadian dapat diketahui hanya dari segi subyektif. Menurut Rasjidi, pernyataan itu tidak benar sebab adanya faktor subyektif bukan berarti menolak faktor obyektif. Kalau seseorang melihat pohon, tentu pohon itu dilihat oleh subyek. Namun, hal ini tidak berarti meniadakan pohon yang mempunyai wujud tersendiri. Begitu juga ketika orang berdo'a kepada Tuhan, bukan berarti Tuhan itu hanya terdapat dalam pikiran, tetapi Tuhan mempunyai wujud tersendiri.
2. Dengan jalan memberi pertimbangan-pertimbangan yang positif, menurut Rasjidi, umumnya orang beranggapan bahwa tiap-tiap benda mempunyai satu sebab. Contohnya, apa yang menyebabkan Ahmad sakit. Biasanya kita puas ketika dijawab karena kuman. Sebenarnya, sebab sakit itu banyak sekali karena ada orang yang bersarang kuman dalam tubuhnya, tetapi dia tidak sakit. Dengan demikian, penyakit si Ahmad itu mungkin disebabkan keadaan badannya, iklim, dan sebagainya. Prinsip semacam ini menurut Rasjidi, bisa digunakan untuk mempelajari agama karena adanya perasaan yang subyektif tidak berarti tidak adanya keadaan yang obyektif.<sup>39</sup>

### 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan akan saya mulai dari zaman prasejarah atau zaman batu tua. Masa dari zaman batu tua adalah antara 4.000.000 tahun S.M sampai kira-kira 25.000-10.000 tahun S.M.

---

<sup>39</sup> Bakhtiar, *Filsafat*, 39.

Alat –alat yang ditemukan pada zaman ini ialah:<sup>40</sup>

- a. Alat-alat dari batu dan tulang.
- b. Tulang belulang hewan.
- c. Sisa-sisa dari beberapa tanaman.
- d. Gambar dalam gua-gua.
- e. Tempat-tempat penguburan.
- f. Tulang-tulang manusia purba.

Bukti peninggalan ini menunjukkan tiga sifat,

- a. Adanya konsep tentang alat untuk kegiatan manusia.
- b. Konsep tersebut menjelma sebagai benda-benda yang dipakai oleh sekelompok manusia dan menunjukkan adanya pembaharuan.
- c. Perubahan itu ada hubungannya dengan perbaikan fungsi dan perbaikan bahan. Perbaikan fungsi berarti adanya kecenderungan menuju kepada fungsi yang baik. Perbaikan bahan adalah bukti adanya hasil karya manusia yang disebut kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.

Di samping peninggalan dalam bentuk alat batu, alat tanah yang dibakar, serta alat-alat perunggu dan besi, maka mereka berhasil pula mendapatkan tanaman dan ternak. Penemuan tersebut diwariskan kepada manusia yang dikenal sejarahnya. Mulai kira-kira 5.000 – 10.000 tahun S.M (misalnya : tanaman gandum, buah kurma, serta ternak : sapi, kambing, kuda, kucing, ayam, dan lain-lain). Orang zaman batu mampu memelihara dan membina tanaman dan hewan liar hingga menjadi tanaman

---

<sup>40</sup> Salam, *Sejarah*, 28.

dan hewan yang kualitasnya sesuai serta memenuhi kebutuhan manusia (gemuk, kuat, tahan panas, atau dingin, lari cepat dan lain-lain). Juga dapat mereka wariskan dalam alam biologi, yaitu persilangan dan pencangkokan yang diperolehnya secara tidak sengaja.

Kesemua peninggalan itu, baik yang kebetulan maupun tidak disengaja, didasari pengamatan, primitif dan dilanjutkan dengan percobaan-percobaan tanpa dasar atau peraturan, tetapi dengan proses *trial and error* (mencoba-coba dan salah). Setelah ratusan ribu tahun semua penemuan itu menjadi mapan dan dapat diulangi berkesinambungan. Dengan demikian, tersusunlah *know how*. Walaupun tidak diketahui sebabnya, yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>41</sup>

Pada zaman batu ini alat yang dibuat oleh manusia untuk kehidupan sehari-hari dapat dikatakan semuanya dibuat dari batu. Pada awalnya manusia mendapat makanan yang sudah disediakan oleh alam, yaitu hasil hutan seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan lain-lain. Serta hasil buruan yang ditangkap dan dipotongnya dengan menggunakan alat-alat batunya. Alat-alat batu itu pun mengalami perkembangan baik konsistensinya maupun bentuknya. Dengan terus berlangsungnya proses-proses mental maka kemampuan penalaran manusia juga mulai meningkat, diiringi dengan mulai berkembangnya ciri kreatif yang menjadi salah satu

---

<sup>41</sup> Ibid., 30.



karakteristik dari spesies mereka yang secara tepat dinamai “*homo sapiens*” yang berarti makhluk berfikir.<sup>42</sup>

Pada masa ini belum ada petunjuk-petunjuk secara jelas bahwa manusia sudah memiliki penalaran filosofis yang mencari akar sebab musabab segala fenomena yang tampak dan dialami. Pada masa ini manusia senantiasa bertanya, manusia masih mendasarkan pengetahuan dari pengalaman.

Selanjutnya pada masa sejarah yang meliputi kemampuan membaca dan menulis. Dengan ini pengetahuan dapat dimasyarakatkan lebih luas dari penyebaran lisan saja (*socialization of knowledge*). Akibatnya, kemajuan pengetahuan selama lebih dari 10.000 tahun sangat besar jika dibandingkan dengan zaman batu/zaman prasejarah, yang berlangsung sekitar 2.000.000 tahun sebagai bukti ialah lahirnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Mesir, Babilonia, Sumeria, dan juga kerajaan-kerajaan yang lahir di India dan China.<sup>43</sup>

Sejarah perkembangan kemampuan menulis pada garis besarnya yaitu :

1. Suatu peristiwa dinyatakan dalam gambar-gambar seperti pada gambar komik modern. Ini ditemukan dalam gua-gua di Spanyol dan Prancis.
2. Karena menggambar relief lebih sukar dibandingkan menulis, maka gambar disederhanakan lalu diberi bentuk tertentu. Contohnya : tulisan kanji, benda-benda dan peristiwa diwakili oleh tanda kanji tertentu dan bersifat konkret.

<sup>42</sup> Conny R. Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu* [ Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991], 5.

<sup>43</sup> Salam, *Sejarah*, 30.

3. Meningkatkan kepada lapangan yang bersifat abstrak, yaitu suatu kata yang diberi tanda tertentu, dari segi bentuk dan bunyinya. Tingkat memberi tanda pada tiap suku kata disebut tingkat hieroglif, yang dimulai oleh "J.F. Champolion" yang telah menganalisis sebuah tulisan pada sebuah batu rosetta yang ditemukan dekat kota Rosetta (Mesir) pada tahun 1799 oleh seorang prajurit lasar napoleon. Terdapat tiga buah tulisan, yaitu tulisan "Yunani", Rakyat" (*demotic*) dan "Hieroglif". Proses abstraksi merupakan proses analisis.
4. Tingkat menuju ke arah abjad merupakan suatu abstraksi lebih lanjut yang mungkin berdasarkan tingkatan hieroglif. Dari sejumlah suku kata yang bunyinya berbeda dan diberi tanda berbeda, ditemukan lagi suku kata atau bunyi yang sama. Bunyi yang sama ini kemudian diberi tanda lagi, misalnya ka,ki, ku, ke, ko. Dari suku kata yang sama ialah bunyi "k"-nya seolah-olah "k" merupakan abstraksi tingkat dua setelah tingkat hieroglif.
- Jika keempat langkah itu benar, dalam menyusun abjad yang diwariskan pada kita, maka terjadilah beberapa proses yang alamiah dan tidak disadari: dari soal yang berbeda ditemukan soal yang sama yang berdasarkan analisis. Proses itulah yang disebut "abstraksi". Ini merupakan prestasi intelektual yang sangat tinggi karena dilaksanakan tanpa bantuan alat apapun, sekalipun prosesnya sangat lambat.

Secara teoritis mereka menempuh cara seperti disebut dalam matematika modern: *one-to-one correspondency* atau *mapping process*. Untuk menghitung jumlah kambing setiap hari, maka kambing yang berada di dalam kandangnya

dikeluarkan satu demi satu dengan menyisihkan sebuah batu kerikil setiap pengeluaran seekor kambing setelah gembala seharian maka kambing itu dapat dihitung kembali dengan cara tadi sewaktu akan dimasukkan lagi kedalam kandangnya. Metode mapping ini masih dipakai untuk mengumpulkan dan mengatur data statistik zaman sekarang yang disebut *Talling*.<sup>44</sup> Kemampuan menulis dan menghitung dengan natural number sistem adalah kemajuan yang sangat berarti karena tanpa penemuan itu, kemajuan zaman sekarang tak mungkin tercapai. Sebagai akibat dari kemampuan-kemampuan tersebut maka terjadi pengumpulan data dan penambah pengetahuan yang berlangsung lebih cepat dari zaman sebelumnya. Misalnya, yang berhubungan langsung dengan ilmu pengetahuan ialah catatan tentang perbintangan yang bermuara kepada “*astrologi*” dan “*astronomi*”.

Abad pertengahan ini meliputi kurun waktu dari beberapa tahun sebelum tahun 500 Masehi. Di mulai sampai beberapa tahun setelah tahun 1.500 Masehi dimulai dengan mengambil patokan beberapa kejadian penting di Eropa, baik dalam bidang politik, seperti perubahan daerah kekuasaan Negara-negara, maupun dalam bidang sosial budaya seperti penemuan alat cetak.

Pengaruh bahasa Arab berlangsung dari tahun 300 Masehi sampai kurang lebih tahun 1.400 Masehi. Karya-karya orang Yunani, terutama Aristoteles, diterjemahkan dalam bahasa Arab, dan setelah tahun 1.300 Masehi dipelajari oleh bangsa-bangsa Eropa. Disamping menerjemahkan, pengamatan diperluas dan

---

<sup>44</sup> Ibid., 31.

dipertajam, baik dalam lapangan ilmu pasti, astronomi, dan fisika. Maupun dalam bidang kedokteran, biologi, farmasi dan ilmu kimia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada abad pertengahan orang telah mempelajari para penulis Yunani dan Latin, namun apa yang telah dilakukan orang-orang pada abad pertengahan itu berbeda sekali dengan apa yang dilakukan oleh para humanis dari sifat-sifat dan kecakapan-kecakapan alamiah manusia dengan mengusahakan adanya perpustakaan yang baik dan dengan mengikuti jejak kebudayaan klasik. Dalam abad pertengahan filsafat mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal yang abstrak dan kepada pengertian-pengertian. Hal-hal yang konkret, yang tampak, terlalu diabaikan. Sedikit sekali perhatian orang terhadap hal itu. Johannes Duns Scotus umpamanya, telah menunjukkan bahwa hal-hal yang khusus juga memiliki nilainya sendiri. William Ockham menekankan kepada sifat individual realitas ini. Itulah sebabnya ia juga telah menampakkan perhatian atas penelitian yang positif.<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada zaman renaissance di Benua Eropa di mulai perkembangan ilmu yang umumnya dianggap mempunyai tiga sumber, yaitu:

1. Hubungan diantara kerajaan Arab di jazirah Spanyol dengan Prancis. Para ilmuwan Prancis dengan mudah dapat melintasi perbatasan untuk belajar di Spanyol, dan kemudian kembalinya ketempatnya, menyebarkan pengetahuan yang diperolehnya itu di lembaga-lembaga pendidikan di Prancis.

---

<sup>45</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* [ Jakarta: Penerbit Kanisius, 1980], 11-12.

2. Perang salib, yang berlangsung sampai enam kali, antara tahun-tahun 1.100 dan tahun 1.300, ternyata membawa “akibat sampingan” yang menguntungkan bagi perkembangan ilmu, filsafat, kebudayaan, dan pengetahuan-pengetahuan lain.
3. Pada tahun 1543 constantinopel jatuh ketangan bangsa Turki, (oleh penguasanya yang baru, kota ini kemudian diganti namanya menjadi Istambul). Kejatuhan ini menyebabkan mengungsinya para ilmuwan dan pendeta ke Italia dan Negara-negara Eropa lainnya sambil membawa karya-karya pengetahuan yang masih dalam bahasa aslinya (bahasa Yunani).<sup>46</sup>

Pengaruh-pengaruh tersebut di atas sangat besar peranannya dalam mendorong ide-ide kreatif yang revolusioner dan bersifat inovatif di Eropa, yang mendobrak tradisi pemikiran keliru yang sudah baku, baik dalam menafsirkan fenomena alam maupun dalam melakukan penalaran ilmiah.

Menurut pendapat Bacon ilmu pengetahuan hanya dapat diusahakan dengan pengamatan. Percobaan-percobaan dan penyusunan fakta-fakta. Sekalipun demikian ia tidak berhasil memajukan ilmu pengetahuan, sebab ia hanya tahu tentang apa yang telah dicapai orang pada zamannya saja. Juga sistemnya masih menampakkan hal-hal yang saling bertentangan, umpamanya, bahwa ia menolak prasangka-prasangka. Namun besar juga arti Bacon bagi perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>47</sup>

Pada abad XV11 terjadi perubahan besar dalam cara berfikir dengan terjadinya “*sekularisasi*” ilmu pengetahuan, penekanan pada rasio dan materi dalam

---

<sup>46</sup> Semiawan Dkk, *Dimensi*, 21.

<sup>47</sup> Hadiwiyono, *Sari*, 17.

melihat alam, dan pembelahan manusia menjadi jiwa dan raga dipelajari terpisah. Bagian raga diperlakukan sebagai materi dan diterangkan sebagai mesin bersama alam seluruhnya. Dengan analisis, tiap-tiap bagian ini dipelajari terpisah-pisah, dan bagian-bagian yang lebih kecil diharapkan keseluruhannya dapat dipahami. Dengan ini pula ilmu pengetahuan alam terpisah dari pengetahuan ilmu sosial dan humaniora, baik penelitian, pengajaran, maupun penerapan-nya dengan segala akibatnya.

Menjelang akhir abad XX ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi makin pesat, sehingga dapat dikatakan teknologisasi kehidupan dan penghidupan. Teknologi berkembang sendiri dan makin terpisah serta jauh meninggalkan agama dan etika, hukum, ilmu pengetahuan sosial dan humaniora. Mesin makin dominan dalam kehidupan manusia. Berbagai macam problem timbul dalam berbagai bidang, misalnya ekonomi, ekologi, energi, kesehatan, persenjatan, kekerasan, pengangguran dan lain-lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada akhirnya berhadapan dengan matra etis. Pertama dalam diri para ilmuwan yang sedang mengembangkan ilmu pengetahuan modern dan sibuk merancang cara-cara penerapan hasil-hasil ilmu itu. Kedua, dalam diri kebanyakan orang yang hidup dalam dunia modern, yang mau tak mau secara mendalam dipengaruhi dan dikuasai oleh hasil perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi modern tersebut. Dalam diri perencana ilmu dan penerapannya serta penguasa untuk menentukan hasil ilmu pengetahuan alam ialah

sikap etis yang tepat sedemikian mendalam sehingga tidak mencari keuntungan semata-mata bagi diri sendiri, kelompok, atau Negara yang mereka pentingkan.<sup>48</sup>

Dahulu dikatakan bahwa penemuan yang baru dibuat demi kepentingan penemuan itu sendiri, riset dilakukan karena bisa dilakukan, bukan karena diperlukan. Konotasi etis dan relevansi riset tersebut dengan kepentingan umat baru dipertimbangkan setelah dilakukannya riset dengan melibatkan pertimbangan etika, kita bisa akan mendekati segala sesuatunya secara lebih bijaksana dan hati-hati. Sadar bahwa kita belum tahu cara mengatasinya, sehingga tidak akan diadakan riset sebelum kita mempelajarinya lebih mendalam. Di samping itu, tidak ada istilah keingintahuan yang benar-benar "bebas" tanpa batas. Semua penelitian ilmiah selalu dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti pendanaan, kemampuan yang ada, kerahasiaan, nilai-nilai Kultural dan sosial yang tidak terlihat. Pandangan-pandangan metafisik tentang alam dan dunia ini, waktu dan sebagainya. Al-ilm jauh lebih jujur; ia meletakkan nilai-nilai dipermukaan agar jelas dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai aturan main yang harus ditaati. Ia mungkin tertutup bagi pintu tertentu, tetapi tetap terbuka bagi pintu-pintu lain, sehingga perkembangan pengetahuan tidak hanya terus berlanjut, tapi juga bisa membawa keuntungan positif bagi umat manusia dan lingkuannya tempat tinggal kita.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> C. Verhaak Dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* [Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995], 182-184.

<sup>49</sup> Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* [Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2000], 29.

#### 4. Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Nasib Umat Manusia

Sejak manusia ada, teknologi sudah diciptakannya, bahkan teknologi dianggap ciri-ciri khas manusia. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tiap-tiap perubahan dalam teknologi atau munculnya teknologi baru dapat menimbulkan reaksi pada sebagian atau seluruh masyarakat. Perubahan yang cepat dapat menimbulkan reaksi yang lebih besar, karena ketika orang belum sempat mengadaptasi dirinya dengan teknologi baru itu, yang lain sudah muncul pula; atau teknologi baru belum sempat di integrasi dalam kebudayaannya, sudah masuk pula unsur teknologi yang lain, sehingga proses adaptasi berlangsung terus menerus dengan cepat, dan sistem berada dalam stress yang berkepanjangan.

Untuk mengendalikan institusi kebudayaan dipakai bermacam-macam cara, antara lain hukum, adat, agama, dan etika. Yang belakangan ini berkembang sebagai etika ilmu pengetahuan dan teknologi, etika penelitian, etika penulisan, etika profesi dan etika disiplin untuk tiap-tiap profesi. Makin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, makin sulit ia dimengerti oleh orang awam, termasuk orang awam terpelajar, sehingga terdapat jurang antara ilmu pengetahuan dan masyarakat umum. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Dalam hal demikian peranan etika ilmu pengetahuan makin penting untuk melindungi masyarakat manusia, lingkungan dan masa depan. Makin banyak hal yang alamiah yang dapat diubah dan makin banyak ilmu pengetahuan menyentuh dasar-dasar kehidupan, karena ilmu pengetahuan bersifat sintetis dan teknologi makin besar skalanya. Dalam hal demikian etika dapat dibantu oleh agama; jadi peranan agama di sini bukan memberi eksplanasi dalam perkembangan dan penerapannya. Tidak



dapat agama diilmiahkan, karena agama pada dasarnya menyangkut kepercayaan. Hukum adalah benteng di belakang etika, yang lebih merupakan sanksi masyarakat melalui proses hukum yang berlaku.<sup>50</sup>

Perkembangan ilmu dan teknologi telah melahirkan persaingan dalam mengembangkan alat pembunuh massal berupa senjata nuklir yang mampu menghancurkan planet bumi ini. Demikian juga alat-alat persenjataan yang semakin modern dan canggih telah memicu berkembangnya persaingan antar Negara-negara maju.

Berkat ilmu dan teknologi juga kita saksikan berkembangnya kota-kota metropolitan dan megapolitan dengan gaya hidupnya yang serba glamour ; penuh gemerlap dan mewah. Di balik semua kemegahan itu, dunia mulai khawatir dengan krisis lingkungan. Sumber daya alam digali dan dikonsumsi dengan semena-mena, padahal sumber daya alam itu tidak bisa diperbaharui. Udara dan laut serta sungai pun semakin tercemar oleh limbah kendaraan dan pabrik yang melampaui ambang batas, di balik kemegahan gaya hidup modern itu, juga kita saksikan ketimpangan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Ketimpangan tersebut berlangsung antara Negara-negara maju dan Negara berkembang, juga antar daerah, kota, dan desa. Kita saksikan ketimpangan antar penduduk kaya dan miskin; antara yang terdidik dan terbelakang<sup>51</sup>. Mereka seakan terpisah dan terbelah. Kemajuan teknologi komunikasi telah membuat tempo perubahan kian cepat, mobilitas manusia kian intens, saling ketergantungan

<sup>50</sup> Jacob, *Menuju Teknologi Berprikemanusiaan* [ Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995], 7.

<sup>51</sup> Ahmad Sutarmadi, *Islam Dan Masalah Kemasyarakatan* [Jakarta: Penerbit Kalimah, 1999], 4-5.

antara warga negara dan warga masyarakat dunia kian tinggi. Potensi yang diemban oleh kemajuan teknologi komunikasi kian dirasakan kini. Kemajuan dan perkembangan ini jika diantisipasi dan sikapi secara arif akan bisa membantu manusia memecahkan berbagai problema hidup. Tapi jika tidak malah akan mengundang banyak persoalan baru.<sup>52</sup>

Genetika adalah teknologi yang makna perannya dalam ilmu hayati sama dengan chip computer dalam ilmu computer. Boleh dikatakan bahwa teknologi genetika akan mengubah kehidupan di planet ini. Kehebatan teknologi ini sangat penting untuk masa depan, dan pendeta Jesuit Dr Fitzgerald mengingatkan kita tentang kemungkinan bahayanya jika kita tidak merenungkannya baik-baik, jika kita bergerak cepat, jika bergerak terburu-buru, jika sekarang kita bergerak dengan kekuatan yang lebih besar daripada yang pernah kita lakukan di masa lalu, kita bisa salah arah. Kita bisa salah langkah. Kita bisa mengambil kesimpulan yang buruk, dan kita bisa menuai konsekwensi yang mencelakakan dengan laju yang lebih cepat dan jauh lebih mahal.<sup>53</sup>

Dengan menyimak teknologi genetika melalui kacamata manusia ataupun agama, kita memperoleh kemampuan untuk menarik kesimpulan yang matang, penuh empati, serta hati-hati, keputusan yang tidak dibutakan oleh ketakutan dan prasangka. Dengan merenungkan teknologi yang baru maupun yang lama, dalam konteks yang

<sup>52</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi* [Bandung : Penerbit Mizan, 1994], 85.

<sup>53</sup> Jhon Naisbitt, Nana Naisbitt, Dauglas Philips, *High Tech High Touch; Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi* [ Bandung : Penerbit Mizan, 2001], 209.



Kedua, solidaritas sosial kian meningkat. Mereka yang berada di negara atau wilayah atau dalam strata sosial yang lebih baik diharapkan lebih peduli pada mereka yang berada dilapisan sosial paling bawah.

Ketiga, setiap orang diharapkan lebih berkualitas asumsi ini diajukan mengingat bahwa peralatan komunikasi bisa menjadi alat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan, mengajarkan keterampilan, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, mengajarkan cara hidup yang sehat, santun berbudi, religius, dan sebagainya.

Harapan-harapan di atas bisa berbalik menjadi negatif. Tergantung bagaimana kita memanfaatkan atau menyingkapi teknologi komunikasi yang kian maju ini. Artinya, potensi untuk membuat orang kian kosmopolit justru membuat mereka makin picik, jika teknologi komunikasi digunakan justru untuk mempropagandakan pesan-pesan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan yang lain. Pesona kemajuan teknologi komunikasi memaksa kita merenungi realitas pemanfaatannya untuk tujuan-tujuan yang luhur. Revolusi dan kemajuan di bidang hardware (perangkat keras) perlu diiringi dengan revolusi pemanfaatannya untuk kepentingan manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi*, 64-71.

Dampak negatif teknologi terhadap manusia disebutkan oleh Prof. Dr. T. Jacob, antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 1. Penggeseran atau pengantian manusia.

Dicontohkan oleh beliau bahwa fungsi otot-otot besar manusia yang semula digunakan dalam pekerjaannya, digeser oleh teknologi sehingga manusia mematrofi mental bahkan mungkin seluruh manusia akan tergeser dari pekerjaannya.

2. Kebebasan terbelakang.

Dengan terkekangnya kebebasan ini mengakibatkan pilihan yang dapat diambil relatif makin sedikit, meskipun segala sesuatu makin bertambah dengan perkembangan teknologi.

3. Kepribadian terhimpit.

Manusia cenderung terdesak menjadi manusia massa yang sama dengan kebebasan yang makin kurang. Ia akan menjadi bagian kecil dari perencanaan sentral dan ia harus berpartisipasi di dalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 4. Obyektifisasi manusia ( dehumanisasi).

Manusia dianggap sebagai hal yang obyektif, hanya hal-hal yang dapat diukur atau dihitung saja sedangkan yang lain dianggap periferial dan tidak menjadi pertimbangannya.

5. Mentalitas teknologi.

Hal ini tercermin pada kepercayaan yang berlebihan pada alat (teknosentris). Seolah-olah segala sesuatu dapat dipecahkan dengan teknologi.

## 6. Penyeimbangan kembali yang tidak adaptif.

Dalam usaha mengembalikan keseimbangan yang terganggu oleh teknologi, orang kadang-kadang lari kepenggunaan obat-obatan untuk adaptasi, dan mencari kekuatan dengan memngumpulkan barang-barang untuk mengompensasi adaptasi yang gagal.

## 7. Krisis teknologi.

Berbagai krisis yang melanda dunia di abad ini terutama disebabkan teknologi yang terlalu cepat sehingga proses adaptasi dan integrasi tidak sempat dilakukan.<sup>55</sup>

Dampak paling menyolok akibat kemajuan ilmu pengetahuan alam dan teknologi modern ialah terhadap lingkungan hidup yang dapat dengan mudah kita amati di sekitar tempat hunian kita sendiri, ataupun media massa. Dampak terhadap lingkungan ini juga disertai dampak mendalam terhadap diri manusia sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi mau tak mau punya kaitan ataupun tidak dengan struktur-struktur sosial dan politik yang pada gilirannya berkaitan dengan jutaan manusia yang kelaparan, kemiskinan dan bermacam-macam ketimpangan yang justru menjadi pemandangan menyolok ditengah keyakinan manusia akan kemampuan teknologi untuk menghapus penderitaan manusia. Dampak yang terdalam yang dialami dalam lingkungan manapun ialah perubahan diri manusia yang telah dijalaninya hingga saat ini.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Jacob, *Manusia Ilmu Dan Teknologi*, 69-71.

<sup>56</sup> C.Verhaak Dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 183.

## BAB IV

### PERANAN ETIKA DALAM PERKEMBANGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ILMU DAN TEKNOLOGI

#### 1. Etika di Depan Ilmu dan Teknologi

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi suasana etis di zaman kita sekarang ialah perkembangan pesat dan menakjubkan di bidang ilmu dan teknologi yang mempunyai kedudukan penting. Dengan “ilmu“ di sini terutama dimaksudkan ilmu alam. Dan dengan ”teknologi” dimengerti penerapan ilmu alam yang memungkinkan kita menguasai dan memanfaatkan daya-daya alam. Di antara masalah-masalah etis berat yang dihadapi sekarang ini tidak sedikit berasal dari hasil kadang-kadang spektakuler yang dicapai ilmu dan teknologi modern. Dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, perkembangan ilmiah dan teknologis itu mengubah banyak hal dalam hidup manusia, antara lain juga menyajikan masalah-masalah etis yang tak pernah terduga sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 1.1. Ambivalensi Kemajuan Ilmiah

Pertama-tama perlu kita sadari bahwa kemajuan yang dicapai berkat ilmu dan teknologi bersifat ambivalen, artinya di samping banyak akibat positif terdapat juga akibat-akibat negatif. Tidak bisa disangkal, berkat adanya ilmu dan teknologi manusia banyak memperoleh banyak kemudahan dan kemajuan yang dulu malah tidak diimpikan. Kita ingat saja akan fasilitas transportasi dan telekomunikasi yang

sangat memudahkan komunikasi bagi banyak orang. Contoh yang tidak kalah penting adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang membuat hidup kita lebih berkualitas dan cukup drastis meningkatkan umur harapan hidup (*life expectancy*).

Dampak teknologi terhadap lingkungan sekarang bertambah penting, karena makin luas, cepat dan *irreversibel*. Ada beberapa dampak teknologi terhadap ekosistem manusia termasuk lingkungan kultural di antaranya :

- a. Gangguan iklim, Tumbuhnya megapolis dan kawasan industri dapat menimbulkan perubahan cuaca. Di abad depan dikuatirkan ada daerah-daerah yang menjadi kering, sedangkan daerah dingin dan kutub menjadi lebih panas, sehingga es di Kutub yang mencair dapat mengakibatkan tergenangnya pantai dan pulau yang rendah dan beberapa semenanjung akan menjadi pulau. Perubahan-perubahan ini tentu saja akan berpengaruh pula pada ekosistem global.
- b. Pencemaran lingkungan, polusi yang paling memprihatinkan di masa depan adalah terhadap air dan udara, sehingga kedua syarat pokok kehidupan ini, yang biasanya tidak menjadi persoalan, kecuali di daerah-daerah tertentu menjadi gawat. Pencemaran bising juga makin meningkat dan mempunyai dampak besar, terutama di dunia ketiga. Di samping itu, daur ulang berbagai produk teknologi makin mengalami kesukaran karena bertambah banyak dan rumit, tidak seperti dalam alam tiap-tiap senyawa yang dihasilkannya dapat diurai kembali.
- c. *Destabilisasi* dan *dekompensasi* lingkungan, Akibat-akibat di atas mengganggu keseimbangan ekosistem atau lebih tepat kesatuan manusia dan alam menjadi rusak. Pada tahapan terakhir akan terjadi *dekompensasi*, ketika alam tidak dapat



lagi memelihara keseimbangan yang diperlukan karena hantaman teknologi yang terus-menerus.

- d. *Destruksi* dan kepunahan species hewan dan tumbuh-tumbuhan. Perkembangan ekosistem manusia dan pengolahan lingkungan yang intensif akan mendesak species hewan dan tumbuh-tumbuhan yang tidak bermanfaat bagi manusia pada waktu tersebut, baik dengan sengaja maupun tidak. Peristiwa ini akan mengganggu keseimbangan ekologis lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pada abad ke-19 ilmu dan teknologi dianggap sebagai kunci untuk memecahkan semua kesulitan yang mengganggu umat manusia. Kepercayaan akan kemajuan itu menjadi kentara sekali dalam pemikiran filsuf Prancis, Auguste Comte (1798-1857), yang memandang zaman ilmiah yang disebutnya "zaman positif" sebagai puncak dan titik akhir seluruh sejarah. Pandangan yang begitu optimistis kini tampaknya agak naif. Kita sekarang ini jauh lebih *modest* dalam menilai ilmu dan teknologi.<sup>2</sup>

Kita menginsafi ambivalensi seluruh proses ilmiah-teknologis itu. Ada segi positif tapi ada juga segi negatif. Di samping kemajuan luar biasa, ditimbulkan juga banyak problem dan kesulitan baru. Dan tidak bisa dipungkiri, problem dan kesulitan ini sering mempunyai konotasi etis. Kesadaran akan aspek-aspek negatif yang melekat pada ilmu dan teknologi mungkin belum pernah dirasakan begitu jelas dan menyakinkan seperti pada saat bom atom pertama dijatuhkan di atas kota Hiroshima

<sup>1</sup> T. Jacob, *Manusia Ilmu dan Teknologi* [Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1988], 73.

<sup>2</sup> Bertens, *Etika* [ Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001 ], 283.

tanggal 6 agustus 1945 dan tiga hari kemudian di atas kota Nagasaki. Pada ketika itu disadari akibat-akibat dahsyat dari kemampuan manusia melalui penguasaan fisika nuklir. Dengan adanya bom nuklir ini ternyata manusia memiliki kemungkinan yang mengerikan untuk memusnahkan kehidupan di seluruh bumi. Untuk kedua kalinya kesadaran yang sama menyatakan diri ketika sekitar tahun 1960-an mulai dikenal dan diinsafi dengan jelas masalah ekologi dan lingkungan hidup. Bukan saja bom nuklir, melainkan juga perusakan dan pencemaran lingkungan hidup merupakan ancaman besar bagi kehidupan di planet kita. Penggunaan teknologi tanpa batas dalam industri modern akhirnya membahayakan kelangsungan hidup itu sendiri. Yang dibawakan oleh ilmu dan teknologi modern bukan saja kemajuan, melainkan juga kemunduran, bahkan kehancuran, jika manusia tidak segera tahu membatasi diri. Dengan demikian adanya persenjataan nuklir dan perlunya kelestarian lingkungan hidup menghadapi manusia dengan tanggung jawabnya dan karena itu menjadi masalah-masalah etis.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas, kita lihat betapa perlunya kendali etik terhadap perkembangan teknologi modern, jika kita ingin mencegah proses degeneratif berlanjut. Kendali ini harus diletakkan pada beberapa titik yang strategis dan menguasai beberapa bidang sehingga pengaruhnya meluas. Usaha-usaha yang dilakukan untuk meredam pengaruh negatif tersebut antara lain:

1. *Rehumanisasi.*

Mengembalikan martabat manusia dalam perkembangan teknologi modern yang sangat cepat itu dengan berbagai cara. Kecepatan perkembangan teknologi

---

<sup>3</sup> Ibid., 284.

sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan adaptasi populasi yang bersangkutan. Nilai tidak dapat dipisahkan dari keterampilan. Keterampilan baru memerlukan etika baru, karena perkembangan nilai-nilai agama, etika, hukum, dan kebijakan lebih lambat daripada perkembangan teknologi, maka masalah ini harus mendapatkan perhatian khusus. Dalam peningkatan kualitas hidup manusia, tidak hanya kualitas ekstrinsik yang perlu mendapatkan perhatian, tetapi juga kualitas intrinsik, hal ini sukar dilaksanakan secara masal, jika tidak seluruh lingkungan diikutsertakan secara serentak.

## 2. Kemampuan memilih.

Dengan banyaknya permasalahan yang ditimbulkan oleh teknologi, maka timbul kesukaran untuk memilih, meskipun pilihan relatif lebih sedikit daripada permasalahan. Pendidikan pada umumnya diarahkan pada cara produktif, bukan dalam cara konsumsi. Terkikisnya nilai-nilai menyebabkan menurunnya perbedaan antara yang mungkin dan yang akan terjadi. Segala yang teknis mungkin akan dikerjakan, tidak dipertentangkan dan disaring oleh nilai-nilai kemanusiaan. Etika seharusnya menentukan bahwa apa yang mungkin diteliti dan dikembangkan tidak dapat dilakukan jika tidak manusiawi, tidak adil dan lain-lain.

### 1.2. Masalah Bebas Nilai

Dari yang dikatakan tadi kiranya sudah jelas bahwa kami melihat hubungan langsung antara ilmu dan pertimbangan moral. Ilmu dan moral tidak merupakan dua kawasan yang sama sekali asing yang satu terhadap yang lain, tapi ada titik temu di

antarnya pada saat-saat tertentu. Dalam perkembangannya ilmu dan teknologi bertemu dengan moral, “Apakah ilmu itu bebas nilai?”. Ilmu tidak asing terhadap nilai, dalam arti ilmu itu tak bebas nilai. Dulu banyak ilmuwan merasa segan mengakui bahwa ilmu itu tidak bebas nilai, karena mereka mengkhawatirkan dengan itu otonomi ilmu pengetahuan akan dirongrong, tetapi kekhawatiran seperti itu tidak beralasan. Metode ilmu pengetahuan memang otonom dan tidak boleh dicampuri oleh pihak lain, entah itu terjadi atas nama nilai moral, nilai keagamaan, pertimbangan Nasional, atau alasan apa pun juga. Dalam hal ini kita sudah cukup belajar dari sejarah. Kita ingat saja akan perkara Galilei yang terjadi dalam abad ke-17. Tahun 1663 Gereja Katolik memaksa ilmuwan Italia, Galileo Galilei, untuk menarik kembali teorinya bahwa bumi mengelilingi matahari dan tidak sebaliknya (heliosentrisme), yang dinilai bertentangan dengan Kitab Suci Kristen. Campuran agama dalam metode ilmiah tidak saja merugikan ilmu, tetapi juga merugikan agama itu sendiri, karena kredibilitasnya bisa berkurang.<sup>4</sup>

Kenyataan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh membiarkan diri terpengaruh oleh nilai-nilai yang letaknya di luar ilmu pengetahuan dapat diungkapkan juga dengan rumusan singkat bahwa ilmu pengetahuan itu seharusnya *bebas*. Namun demikian, jelaslah kiranya bahwa kebebasan yang dituntut ilmu pengetahuan sekali-kali tidak sama dengan ketidakterikatan mutlak. Patutlah kita menyelidiki lebih lanjut bagaimana sifatnya kebebasan ini.

---

<sup>4</sup> Ibid., 285.

Bila kata “kebebasan” dipakai, yang dimaksudkan adalah dua hal: *kemungkinan* untuk memilih dan kemampuan atau hak subyek bersangkutan untuk memilih *sendiri*; supaya terdapat kebebasan, harus ada penentuan diri dan bukan penentuan dari luar.<sup>5</sup>

Bahwa ilmu adalah otonom dalam mengembangkan metode dan prosedurnya, kini bisa diterima tanpa keberatan apapun. Tidak ada instansi lain yang berhak menyensor atau memerintahkan penelitian ilmiah. “Kami mencari kebenaran dan bukan sesuatu yang lain” sudah lama menjadi semboyan untuk banyak ilmuwan. Akan tetapi, ilmu terutama teknologi sebagai penerapan ilmu teoretis tercantum juga dalam suatu konteks yang lebih luas. Dan terutama karena alasan itulah ia berjumpa dengan nilai-nilai moral. Dalam situasi kita, kemampuan manusia yang tampak dalam ilmu dan teknologi bertautan erat dengan kekuatan ekonomis dan politik/militer. Salah satu alasan terpenting adalah bahwa penelitian ilmiah yang amat terspesialisasikan itu menjadi usaha yang semakin mahal. Ilmuwan dengan cita-cita paling luhur pun tidak bisa berbuat banyak, kalau tidak tersedia dana yang sangat dibutuhkan. ”Hampir semua ilmuwan adalah orang yang dari segi ekonomi tidak bebas” sudah dikatakan Albert Einstein. Yang membiayai penelitian ilmiah tentu sudah mempunyai maksud dan harapan tertentu. Karena keadaan itu di zaman kita

---

<sup>5</sup> Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Kita* [Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama , 1992 ], 88.

sekarang perkembangan ilmu dan teknologi hampir tidak bisa dipisahkan lagi dari kepentingan bisnis dan politik/militer.<sup>6</sup>

### 1.3. Teknologi yang Tak Terkendali

Dalam refleksi filosofis tentang situasi zaman kita sudah beberapa kali dikemukakan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi merupakan proses yang seakan-akan berlangsung secara otomatis, tak tergantung dari kemauan manusia. Keadaan ini bisa mengherankan, karena teknik sebenarnya dimulai untuk membantu manusia. Fungsinya pada dasarnya bersifat instrumental, artinya, menyediakan alat-alat bagi manusia. Teknik mula-mula dianggap memperpanjang fungsi-fungsi tubuh manusia : kaki (alat-alat transportasi), tangan (mesin-mesin), mata (film televisi), telinga (radio, telepon) sampai dengan otak (komputer). Tapi apa yang dirancang sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk memperluas penguasaannya terhadap dunia ternyata menjadi sukar untuk dikuasai sendiri, malah kadang-kadang tidak *bisa* dikuasai. Kesan bahwa proses ilmu dan teknologi berkembang otomatis tampaknya sering kali beralasan. Ketika astronot Amerika, Neil Amstrong sebagai manusia pertama menginjakkan kakinya pada permukaan bulan tanggal 20 juli 1969, hal itu merupakan hasil suatu proses yang *harus* terjadi. Walaupun tidak ada orang tahu persis maksudnya apa sekarang manusia akan menuju ke planet lain, khususnya Mars atau Venus hal itu merupakan proses yang seolah-olah tak terhindarkan. Pertanyaan tentang tujuannya apa dan apakah dana raksasa yang ditanamkan dalam proyek seperti itu bisa dipakai dengan lebih baik, rupanya dalam

---

<sup>6</sup> Bertens, *Etika*, 285-287.

konteks ini kurang relevan. Manusia di atas bulan dan manusia di atas planet Mars seolah-olah merupakan keniscayaan yang tidak bisa diganggu gugat. Dan hal yang sama berlaku untuk banyak proyek ilmiah dan teknologis lainnya.

Gambaran tentang situasi ilmu dan teknologi ini bagi banyak orang barangkali terlalu pesimistis. Tapi bagi orang lain setidaknya-tidaknya ada inti kebenaran di dalamnya. Kesulitan yang dialami etika untuk memasuki kawasan ilmiah dan teknologis bisa memperkuat lagi kesan itu. Kita teringat di sini akan pengalaman peneliti Amerika, Thomas Grissom. Hati nuraninya mendesak dia untuk berhenti bekerja dalam proyek pengembangan senjata nuklir, tapi ia insaf juga bahwa tempatnya bisa akan diisi oleh orang lain, karena bagaimanapun juga proyek itu berjalan terus. Banyak orang mendapat kesan bahwa proses perkembangan ilmu dan teknologi seolah-olah kebal terhadap tuntutan etis. Dan memang benar, memperhatikan segi-segi etis tidak menjadi tugas ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan tugas manusia di balik ilmu dan teknologi. Jika kemampuan manusia bertambah besar berkat kemajuan ilmiah dan teknologis, maka kebijaksanaanya dalam menjalankan kemampuan itu harus bertambah pula. "Apakah semua yang *bisa* dikerjakan ilmu dan teknologi, pada kenyataannya boleh dikerjakan juga? Tidak merupakan pertanyaan yang dapat dijawab oleh ilmu dan teknologi itu sendiri. Pertanyaan ini harus dijawab oleh manusia yang berperan sebagai ilmuwan atau teknikus. Dan jelas jawabannya adalah tidak. Tidak semuanya yang bisa dilakukan dengan kemampuan ilmiah dan teknologis boleh dilakukan juga. Itu berarti bahwa

---

<sup>7</sup> Ibid., 288.

manusia harus membatasi diri. Batas bagi yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ilmu dan teknologi harus ditentukan berdasarkan kesadaran moral manusia. Akan tetapi, secara konkret siapa yang akan mengambil keputusan? Organisasi profesi ilmuwan dan teknisi yang harus menentukan batas-batas moral itu, atau negara, atau masyarakat internasional? Atau keputusan moral sebaiknya diserahkan kepada ilmuwan dan teknikus masing-masing? Kita mulai menyadari bahwa dalam menangani masalah-masalah moral yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi, individu-individu sendiri tidak berdaya.<sup>8</sup>

Masalah-masalah etis yang begitu berat meminta penanganan yang lebih menyeluruh. Dalam praktek kita lihat bahwa masalah-masalah etis yang ditimbulkan oleh ilmu dan teknologi ditangani dengan cara yang berbeda-beda. Masalah-masalah di bidang ilmu-ilmu biomedis biasanya ditangani oleh setiap negara, setelah diminta *advis* dari suatu komisi ahli (*fertilisasi in vitro* dan reproduksi artifisial pada umumnya, transplantasi organ tubuh, eksperimen dengan manusia dan lain-lain). Masalah-masalah persenjataan nuklir dan kimia diusahakan untuk diatur melalui perjanjian-perjanjian internasional. Masalah-masalah lingkungan hidup baru dipikirkan : ada usaha pada taraf nasional, regional dan malah global, tapi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Walaupun perhatian untuk segi etis perkembangan ilmu dan teknologi memang ada, namun usaha pemikiran etis ketinggalan jauh dari usaha untuk memacu ilmu dan teknologi. Jika kita lihat betapa banyak dana, tenaga dan perhatian dikerahkan untuk menguasai daya-daya alam melalui ilmu dan

---

<sup>8</sup> Ibid., 289.



teknologi, perlu kita akui bahwa hanya sedikit sekali dilakukan untuk merefleksikan serta mengembangkan kualitas etis dari usaha-usaha raksasa itu.

Pemikiran etis hanya menyusul perkembangan ilmiah-teknologis. Baru sesudah problem-problem etis timbul, etika sebagai ilmu mulai diikutsertakan. Refleksi etis tentang persenjataan nuklir baru dimulai, setelah bom atom pertama diledakkan. Refleksi etis tentang reproduksi artifisial baru dikembangkan, sesudah “bayi tabung” pertama telah lahir dan eksperimen-eksperimen sudah lama diadakan. Perkembangan ilmiah-teknologis selalu mendahului pemikiran etis. Ada beberapa perkembangan yang membesarkan hati. Di antaranya adalah munculnya komisi-komisi etika. Di banyak negara modern sudah menjadi kebiasaan luas bahwa rumah-rumah sakit dan praktek-praktek penelitian biomedis mempunyai komisi etika yang mendampingi dan mengawasi rumah sakit atau proyek penelitian itu dari sudut etis.<sup>9</sup>

## 2. Hubungan Etika dengan Ilmu

Di zaman Yunani itu, etika dan politik saling berjalan erat. Kebijakan politik mengajarkan bagaimana manusia harus mengarahkan Negara. Sebaliknya ilmu tak dapat mengubah apa-apa, baik yang ada maupun yang akan datang. Pada masa itu, ilmu adalah sekedar apa yang dicapai; ilmu tak dirasakan sebagai suatu tantangan.<sup>10</sup>

Sejak abad ke-17 ilmu giat dikembangkan di Eropa; orang juga mencari apa tujuan sebenarnya dari ilmu. Dengan itu fase yang sifatnya empiris rasional mulai

<sup>9</sup> Ibid., 292.

<sup>10</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* [Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997 ], 233.

bergeser ke fase ekperimental rasional. Sifat progresif ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekedar tujuan bagi dirinya sendiri melainkan suatu sarana untuk mencapai sesuatu.

Perbedaan antara situasi ilmu pengetahuan dulu dan sekarang tentu tidak terbatas pada kesatuan lebih besar yang menandai ilmu pengetahuan di masa lampau. Terdapat juga perbedaan-perbedaan lain. Antara lain cukup menyolok mata bahwa tempat yang diduduki ilmu pengetahuan dalam hidup sehari-hari dulu sama sekali berbeda, kalau dibandingkan dengan situasi modern sekarang ini. Dulu ilmu pengetahuan praktis tidak mempengaruhi hidup sehari-hari, dan dianggap biasa saja, bila ilmu pengetahuan tidak mempunyai konsekwensi dalam hidup kemasyarakatan, karena maknanya sama sekali lain.<sup>11</sup>

Kita sekarang ini berada dalam semacam gerak spiral : di satu pihak kita harus menggunakan ilmu pengetahuan untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan kita yang paling elementer dan di lain pihak keharusan itu sebagian disebabkan karena kita telah mempengaruhi dan mengubah keadaan hidup kita yang natural. Kita sendiri telah menciptakan suatu situasi yang cukup ganjil. Lebih dahulu kita telah merusak lingkungan hidup yang natural (air, udara, tanah) dan kemudian kita harus membersihkan lagi lingkungan itu. Tidak ada alasan untuk membanggakan situasi seperti itu. Namun demikian, kita sepatutnya hati-hati dulu dan tidak terlanjur cepat melontarkan penilaian kita. Lingkungan yang natural mengandung sekurang-

---

<sup>11</sup> Melsen, *Ilmu*, 4.

kurangnya sama banyak persoalan seperti lingkungan artifisial yang diciptakan dengan bantuan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Dalam menggerayangi hakekat ilmu, sewaktu kita mulai menyentuh nilainya yang dalam, di situ kita terdorong untuk bersikap hormat kepada ilmu. Hormat ini pertama-tama tak ditujukan kepada ilmu murni tetapi ilmu sebagaimana yang diterapkan dalam kehidupan. Sebenarnya nilai itu pada penerapannya. Ilmu mengabdikan masyarakat sehingga ia menjadi sarana kemajuan. Boleh saja orang mengatakan bahwa ilmu itu mengejar kebenaran dan kebenaran itu ditentukan oleh derajat penerapan praktis dari ilmu. Pandangan yang demikian itu termasuk paham pragmatis tentang kebenaran. Di situ kebenaran merupakan suatu ide yang berlandaskan efek-efeknya yang praktis.

Di dunia modern ini, ilmu dan teknologi tak dapat disangkal lagi jelas mendominasi. Maka dipandang dari segi daya ramalnya ilmupun dapat dianggap sebagai sumber nasehat perihal perilaku. Pernyataan ini tentunya lebih mudah diterima oleh para etikawan fenomenologis.

Hanya dengan bersikap penuh tanggung jawab etis terhadap masyarakat (baik masyarakat dewasa ini maupun yang akan datang) ilmu dapat menghindarkan dirinya dari kehilangan hak istimewanya untuk mengabdikan kepada kemanusiaan.

Ilmu menyediakan sarana alternatif-alternatif, dan menyediakan pula sarana dan alat-alat untuk melaksanakan alternatif yang dipilih. Memang benar, bahwa tanpa pertolongan pertimbangan berdasar nilai-nilai akan mahal kita bisa memilih, yang

---

<sup>12</sup> Ibid., 6.

mana di antara sekian banyak alternatif itu yang paling bagus dan yang paling diinginkan oleh banyak orang, tetapi sekali pilihan itu telah jatuh, maka lagi-lagi tak ada jalan lain kecuali berpaling kepada ilmu, untuk mengetahui dan menyediakan jalan dan cara untuk merealisasikan pilihan tersebut.

Ilmu jiwa adalah suatu ilmu yang menyelidiki bekas-bekas jiwa seseorang, seperti pengetahuan, perasaan dan kemauan/kehendak, ingatan, khayal dan lain sebagainya. Dengan kata lain bahwa ilmu jiwa meneliti dan membicarakan peranan yang dimainkan oleh jiwa dalam terciptanya suatu aktivitas/perbuatan manusia. Ia mengkaji soal suara batin (*dhamir*), kemauan (*iradah*), daya ingatan, hafalan dan pengertian, sangkaan yang ringan (*wahm*) dan kecenderungan-kecenderungan (*awathif*) manusia. Singkatnya, ilmu jiwa membahas semua lapangan kerja jiwa manusia yang menggerakkan seseorang untuk berkata dan berbuat sesuatu.

Hubungan antara etika dengan ilmu jiwa ini demikian erat karena sama-sama memfokuskan penelitiannya terhadap unsur-unsur dasariah keberadaan manusia dan segala aktifitasnya.

Ilmu mantiq adalah suatu pengetahuan yang menggariskan kaidah-kaidah berfikir secara benar sehingga manusia terpelihara dari kesalahan dan kesesatan dalam berfikir. Jelasnya, ilmu mantiq mendidik manusia agar dapat berfikir secara benar supaya terhindar dari kekeliruan dalam menilai sesuatu perkara berdasarkan pada pikiran.

Ilmu mantiq dan etika keduanya sama-sama membahas dan meneliti manusia dari segi-segi kejiwaan, dengan catatan filsafat akhlak menyorot manusia dari tingkah lakunya, sedang ilmu mantiq menyorotnya dari hasil pikirannya.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya sebuah perilaku sangat tergantung pada dan dipengaruhi oleh baik tidaknya dalam berfikir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>13</sup> Mukhlisin Sa'ad, *Diktat Kuliah Filsafat Akhlak (1)* [Surabaya : Biro Penelitian Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1997], 9-10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Kesimpulan

Etika adalah ilmu yang sistematis tentang sifat dasar, konsep-konsep nilai yang baik, buruk, yang benar, salah dan sebagainya. Etika juga disebut filsafat moral. Etika mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik akan tetapi ia tidak akan selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesuciaan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang. Etika dapat membendung kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap dalam keinginan-keinginan negatif dan mengarahkannya kepada yang positif dengan menguatkan unsur kehendak. Pengutan kehendak harus dilakukan melalui pembiasaan yang terus menerus. Di zaman Yunani etika dan politik saling berjalan erat. Kebijakan politik mengajarkan bagaimana manusia harus mengarahkan negaranya. Sebaliknya ilmu tak dapat mengubah apa-apa, baik yang sekarang maupun yang akan datang. Ilmu dan moral tidak merupakan dua kawasan yang sama sekali asing yang satu terhadap yang lain, tapi ada titik temu di antaranya. Pada saat-saat tertentu dalam perkembangan ilmu dan teknologi bertemu dengan moral. Bahwa ilmu itu tidak asing terhadap nilai dan dalam arti itu ilmu tidak bebas nilai. Dulu banyak ilmuwan merasa segan mengakui bahwa ilmu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak bebas nilai, karena mereka mengkhawatirkan dengan itu otonomi ilmu pengetahuan akan dirongrong. Tapi kekawatiran seperti itu tidak beralasan. Metode ilmu pengetahuan memang otonom dan tidak boleh dicampuri oleh pihak lain, entah itu terjadi atas nama nilai ilmu, nilai keagamaan, pertimbangan nasional atau alasan apapun juga.

Etika memang tidak termasuk dalam kawasan ilmu dan teknologi yang bersifat otonom, tetapi tidak dapat disangkal ia berperan dalam perbincangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan dari ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis sebagai pertimbangan dan kadang-kadang kita lihat akan mempunyai pengaruh pada proses perkembangan lebih lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanggung jawab etis, merupakan hal yang menyangkut kegiatan maupun penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan hal ini terjadi keharusan untuk memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggung jawab pada kepentingan umum, kepentingan generasi mendatang, dan bersifat universal. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk mengembangkan dan memperkokoh ekosistem manusia bukan untuk menghancurkan ekosistem manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan visi moral yang tepat. Manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu untuk berbuat apa saja yang diinginkannya, namun pertimbangan tidak hanya sampai pada apa yang dapat diperbuat olehnya tetapi perlu pertimbangan apakah memang harus diperbuat dan apa yang seharusnya diperbuat dalam kerangka kedewasaan manusia yang utuh. Antara ilmu pengetahuan teori

dengan penerapan praksisnya sukar sekali dipisahkan. Tetapi jelas karena sudah menyangkut relasi antar manusia yang bersifat nyata, dan bukan sekedar perbincangan teoritik di "awang-awang" harus dikendalikan secara moral. Sebab ilmu pengetahuan dan penerapannya yang berupa teknologi, apabila tidak tepat dalam mewujudkan nilai intrinsiknya sebagai pembebas beban kerja manusia, akan menimbulkan ketidakadilan karena ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan, pengurangan kualitas manusia karena martabat manusia justru direndahkan dengan menjadi budak teknologi, kerisauan sosial yang mungkin sekali dapat memicu terjadinya penyakit sosial seperti meningkatnya tingkat kriminalitas, penggunaan obat bius yang tak terkendali, pelacuran dan sebagainya.

Menurut John Stuart Mill, dalam bukunya *Utilitarianism* (1863), membahas dua dasar atau sumber pemikiran Utiliter : (1) dasar normatif dalam prinsip utilitas (kegunaan) dan (2) dasar psikologis dalam hakekat manusia. Prinsip kegunaan, atau "prinsip kebahagiaan terbesar", sebagai dasar dari teori etika normative adalah : suatu tindakan dianggap benar kalau bermaksud mengusahakan kebahagiaan atau menghindari hal yang menyakitkan, dan buruk kalau bermaksud menimbulkan hal yang menyakitkan atau tidak mengenakan. Dasar dari prinsip yang kedua berasal dari keyakinannya bahwa kebanyakan, dan mungkin saja semua orang punya keinginan dasar untuk bersatu dan hidup harmonis dengan sesama manusianya.

Filsuf Skotlandia, David Hume (1711-1776), sudah memberi sumbangan penting kearah perkembangan aliran ini, tapi utilitarisme menurut bentuk lebih matang berasal dari filsuf Inggris Jeremy Bentham (1748-1832), dengan bukunya



*Introduction to the principles of Morals and Legislation* (1789). Utilitarisme dimaksudnya sebagai dasar etis untuk membaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana. Jadi, ia tidak ingin menciptakan suatu teori moral abstrak, tetapi mempunyai maksud sangat konkret. Ia berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati. Karena ia beranggapan bahwa klasifikasi kejahatan, umpamanya dalam sistem hukum Inggris sudah ketinggalan zaman dan harus diganti. Bentham mengusulkan suatu klasifikasi kejahatan yang didasarkan atas berat tidaknya pelanggaran dan yang terakhir ini diukur berdasarkan kesusahan atau penderitaan yang diakibatkannya terhadap para korban dan masyarakat.

## **2. Saran-Saran**

Dengan selesainya penulis menggarap skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran demi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan civitas akademika IAIN dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor. 1994. *Ilmu Dan Keingintahu : Epistemologi Dalam Filsafat*. Bandung : PT. Trigenda Karya
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika : Ilmu Akhlak*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang
- Amshari, Endang Saifuddin. 1982. *Ilmu, Filsafat Dan Agama*. Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama I*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Bakri Hasbullah. 1992. *Sistematik Filsafat*. Jakarta : Penerbit Widjaya
- Bertens. 1994. *Etika : Seri Filsafat Atma Jaya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bertens. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Damanhuri, Didin S. 2000. *Islam Dan Tantangan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Jakarta : Republika
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta : Kanisius
- Ibrahim, Marwah Dauid. 1994. *Teknologi, Emansipasi Dan Transendensi*. Bandung : Penerbit Mizan
- Ikhlas Beramal. 2001. "Kaitannya Dengan Kode Etik Pegawai Depag" Fokus Berita, No. 19 Tahun IV, Desember
- Iman, Haryono dan Verhaak. 1995. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jacob, T. 1988. *Manusia Ilmu Dan Teknologi*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Jacob, T. 1995. *Menuju Teknologi Berkeprimanusiaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- K. Lubis, Suhrawardi. 1994. *Etika profesi Hukum*. Jakarta : Penerbit Sinar Grafika

- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Naisbitt, Jhon, dkk. 2001. *High Tech High Touch ; Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi*. Bandung : Penerbit Mizan
- Peursen, C. A. Van. 1989. *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Terj. J. Drost. Jakarta : PT. Gramedia
- Poedjawiyatna. 1990. *Etika : Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Poedjawiyatna. 1990. *Pembimbing ke alam Filsafat*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Rahmat, Jalaluddin. 1993. *Islam Alternatif*. Bandung : Penerbit Mizan
- Rais, Amin. 1991. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung : Penerbit Mizan
- Rifa'i, Bahtiar. 1985. *Perspektif Dari Pembangunan Ilmu Dan Teknologi*. Jakarta : PT. Gramedia
- Sa'ad, Mukhlisin. 1997. *Filsafat Akhlak (1)*. Surabaya : Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individu*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Salam, Burhanudin. 2000. *Sejarah Filsafat Ilmu Dan Teknologi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Sardar, Ziaudin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Semiawan, Conny R. 1999. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-Sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soemargono, Soejono. 1983. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Nur Cahaya
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Sulaiman, Munandar. 1989. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT. Eresco

Sumaryono. 1999. *Etika Profesi Hukum*. Yogyakarta : Kanisius

Suriasumantri, Jujun S. 1994. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta : Yayasan Obor

Indonesia  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*.  
Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Suseno, Franz Maqnis. 1989. *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*.  
Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Sutarmaji, Ahmad. 1999. *Islam Dan Masalah Kemasyarakatan*. Jakarta : Penerbit  
Kalimah

Wahyu. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional

Widjaja. 1997. *Etika Pemerintahan*. Jakarta : Bumi Aksara

Zubair, Achmad Charris. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta : PT. Grafindo Persada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id